

### BAB III

#### ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teuuw, 1984:135). Unsur-unsur inilah yang biasanya dinamakan dengan unsur intrinsik. Dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik tersebut yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, dialog, setting atau latar, gaya yang meliputi; gaya penceritaan, gaya penyusunan alur, gaya bahasa, dan gaya dialog.

Sebelum dilakukan analisis struktural terhadap naskah drama Kapai Kapai, penulis menyertakan sinopsis cerita agar didapatkan suatu gambaran tentang isi cerita.

#### 3.1 Sinopsis Naskah Drama Kapai-Kapai

Emak bercerita pada Abu tentang kehidupan Sang Pangeran dan Sang Putri. Sang Pangeran dan Sang Putri dapat hidup bahagia dan selamat dari bahaya berkat Cermin Tipu Daya. Abu sangat tertarik pada cerita Emak dan ingin mendapatkan Cermin Tipu Daya.

Pada tahun 1930, Abu bekerja sebagai pesuruh kantor di suatu pabrik. Abu merasa kesulitan bekerja sebagai

pesuruh tersebut. Gajinya tidak mencukupi, sehingga sering bertengkar dengan istrinya. Emak selalu menghibur Abu. Ia memerintahkan Bulan dan Yang Kelam agar selalu merasa senang dengan impian- impiannya. Perintah tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh Bulan dan Yang Kelam. Emak juga meminta kepada Yang Kelam agar pada usianya yang ke-70 memberi tahu bahwa Abu pernah meninggal dunia.

Abu dilahirkan pada tahun 1919 di Salam, 6 km dari kota Solo dan dibesarkan di Semarang dan tempat tinggalnya sering berpindah-pindah. Ia pindah ke Tegal, kemudian ke Cirebon dan Jakarta. Ia mati pada tahun 1980.

Kakek selalu memberi nasehat agar Abu selalu dekat dengan Tuhan. Menurut Kakek, seorang yang dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintahnya dengan baik akan dapat hidup bahagia. Nasihat Kakek tersebut tidak dapat dilaksanakan, bahkan Abu merasa asing dengan kehidupan berdasarkan ajaran agama.

Emak mengatakan kepada Abu, jika menginginkan hidup bahagia harus mencari atau mendapatkan Cermin Tipu Daya, yaitu cermin yang digunakan Sang Pangeran untuk menyelamatkan Sang Putri dan kerajaannya dari kerusakan. Kehidupan Abu sangat menderita. Rumahnya bocor, kekurangan persediaan bahan makanan, anak laki-lakinya dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat membayar SPP

dan anak perempuannya hamil tanpa suami. Kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah istri Abu yang sering melahirkan walaupun kekurangan makan. Keluarganya semakin lama semakin merasakan beban yang berat. Abu dan Iyem bersepakat untuk mengurangi beban penderitaan dengan cara membunuh anaknya.

Abu akhirnya mengajak Iyem mengembara ke ujung dunia. Ia ingin menemui Nabi Sulaiman untuk membeli Cermin Tipu Daya. Sebelum Abu berangkat, Yang Kelam datang bersama pasukan dan menangkap Abu. Abu dan istrinya dibawa ke kantor.

Majikan Abu memberi surat pensiun kepada Abu. Yang Kelam dengan pasukannya gembira mendengar Abu telah pensiun dari pekerjaannya. Abu dan Iyem menjadi orang gelandangan yang tidur di sembarang tempat dan makan dari sisa orang. Abu tetap mempunyai keinginan untuk memiliki Cermin Tipu Daya yang dapat membuat hidup bahagia.

Para gelandangan ketakutan ketika Yang Kelam dan pasukannya datang. Mereka merasa lega setelah Yang Kelam pergi. Para gelandangan tersebut lalu mengikuti Abu dan Iyem. Mereka bersama-sama memasuki gua dan berpesta di dalamnya. Tiba-tiba Emak, Yang Kelam dan Bulan secara mendadak muncul di hadapan Abu. Abu berpidato dan Emak memberi sebuah mahkota kepada Abu.

Saat yang telah ditetapkan sebagai kematian Abu telah tiba. Tahun 1980 adalah tahun kematian Abu. Pada

saat itu Bel muncul membawa golok, Emak menembak Abu dan Bulan menjerat leher Abu. Jenasah Abu lalu diusung dengan diiringi Kakek dan Iyem.

### 3.2 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Ada yang menyatakan bahwa alur adalah rangkaian beberapa peristiwa yang dihubungkan dengan hukum sebab akibat (Sumardjo dan Saini K.M., 1988:139). Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Stanton (1965:14) yang menyatakan bahwa, plot atau alur sebuah cerita adalah seluruh rangkaian kejadian yang mempunyai hubungan sebab akibat. Beberapa pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa peristiwa pertama menimbulkan akibat terjadinya peristiwa yang ketiga dan seterusnya, sehingga pada dasarnya terjadi peristiwa terakhir ditentukan peristiwa pertama.

Ada kalanya seorang pengarang menentukan dulu alur cerita yang dikarangnya, kemudian baru menyusun cerita sesuai dengan alur yang telah ditentukan. Ada juga pengarang yang menulis naskah cerita langsung tanpa memperdulikan susunan alurnya. Jan Van Luxemburg dkk. (1984:150) menyatakan bahwa tidak berarti bahwa alur mendahului cerita seolah-olah pengarang menciptakan alur terlebih dahulu kemudian mengolahnya dengan berbagai hal. Selanjutnya mereka menambahkan bahwa sering kali kita

tidak tahu bagaimana seorang pengarang menciptakan karyanya.

Dalam drama, alur mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya alur maka karya sastra yang berbentuk drama tidak mungkin dapat diciptakan. Mengingat pentingnya alur dalam drama, maka Atar Semi (1988:43) menyatakan bahwa alur adalah kerangka dasar yang sangat penting dan merupakan tulang punggung suatu cerita dan sekaligus berfungsi untuk menuntun pembaca untuk dapat memahami cerita. Aristoteles (dalam Sumardjo dan Saini, 1986:141) menyatakan bahwa alur merupakan roh drama. Pernyataan Aristoteles dapat ditafsirkan bahwa roh merupakan lambang kehidupan yang tidak dapat mati.

Secara garis besar, alur sebuah karya sastra dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Jan Van uxemberg dkk. (1984:152) menyatakan bahwa episode-episode yang paling pokok adalah situasi awal, komplikasi dan penyelesaian. Dengan berbagai sistem situasi-situasi itu dapat dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur. Loban dkk. (dalam Aminuddin, 1987:84-85) menyatakan bahwa gerak tahapan alur dalam sebuah karya fiksi dapat digambarkan seperti halnya gelombang. Pembagian alur yang lebih terperinci pernah dikemukakan oleh S.Tasrif (dalam Lubis, 1981:10) sebagai berikut:

- "1. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan);
2. *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak);
3. *Rising Action* (peristiwa mulai mencapai puncak);
4. *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya);
5. *Denouement* (pengarang memberi pemecahan soal dari semua peristiwa)".

Pengarang bebas memulai cerita dari bagian-bagian yang ada. Ada pengarang yang menyusun cerita berdasarkan bagian alur cerita berurutan mulai dari awal sampai akhir cerita. Penyusunan secara berurutan biasanya dinamakan alur lurus. Ada pengarang yang menyusun alur secara terbalik, yakni alur cerita yang dimulai dari bagian akhir kemudian kembali ke bagian awal dan seterusnya. Alur yang susunannya terbalik disebut *flashback*. Bertolak dari beberapa pendapat tentang alur tersebut, maka alur dalam naskah drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer akan dianalisis dengan menunjukkan rekonstruksi peristiwa pokok secara sebab akibat dan kronologis cerita dari tahap *situation* sampai tahap *denouement*. Adapun *kontruksi* peristiwa pokok seperti terlihat sebagai berikut :

1. Emak bercerita tentang Sang Pangeran dan Sang Putri (a); Abu bertanya cerita itu kepada Emak (b).
2. Majikan memanggil Abu.
3. Abu terus bertanya kepada Emak (a); Emak pun meneruskan ceritanya (b).
4. Majikan terus memanggil Abu.
5. Abu dan Emak lagi asyik bercerita.
6. Majikan menhardik Abu.
7. Yang Kelam menyuruh Abu mengenakan pakaian pesuruh (a); Abu mengenakan pakaian pesuruh (b).
8. Majikan memanggil Abu (a); Abu menjawab (b); Majikan mengeluarkan Abu dari kerjaannya (c).
9. Emak menyuruh Abu untuk tidak menangis dan ganti pakaian kemudian tidur (a); Abu menanggalkan pakaiannya (b).

10. Emak mendongeng lagi tentang Sang Pangeran dengan kekayaannya yang berupa intan, berlian, jamrut, dan aneka batu permata yang letaknya di gua hantu (a); Abu ketakutan (b); Emak menceritakan keberhasilan Pangeran berkat Cermin Tipu Daya yang letaknya di toko Nabi Sulaiman (c).
11. Emak menyuruh Bulan untuk menjaga Abu.
12. Emak menyelesaikan karangannya yang terakhir.
13. Emak memanggil Yang Kelam (a); Yang Kelam datang (b).
14. Emak mengomeli Bulan (a); Bulan menangis (b).
15. Bulan menyanyi.
16. Yang Kelam melarangnya.
17. Keduanya saling menyalahkan.
18. Bulan meminta Cermin Tipu Daya yang dipinjam Yang Kelam (a); Yang Kelam tak mau mengembalikannya (b).
19. Abu mulai bermimpi menjadi seorang Pangeran (a); Bulan selalu siap melayani perintah Abu (b).
20. Abu menanyakan Cermin Tipu Daya (a); Bulan memberitahu bahwa Cermin Tipu Daya telah dicuri (b).
21. Abu kembali tidur dan Bulan menyelimuti.
22. Iyem memaki-maki Abu (a); Abu bangun dengan kebingungan (b); Keduanya saling bertengkar (c).
23. Iyem memberitahukan kalau dirinya sedang hamil dan ngidam.
24. Yang Kelam bersama pasukannya memukul lonceng.
25. Iyem melahirkan.
26. Abu berputar dalam roda kerja.
27. Yang Kelam menceritakan riwayat hidup Abu (a); Iyem menyuruh Abu untuk tidak percaya (b).
28. Abu bertanya tentang ujung dunia (a); Semua mentertawakan Abu (b); Abu berusaha menangkap kepastian (c).
29. Kakek menyarankan kepada Abu untuk memegang teguh agama (a); Abu asing dengan agama, tidak mengenal Tuhan, Surga, dan Neraka (b).
30. Iyem mencari Abu.
31. Sekelompok pengikut Kakek dalam koor.
32. Abu tidur terpekur (a); Iyem marah-marah (b).
33. Rumah Abu kebanjiran ketika hujan turun dengan deras.
34. Pada tahun 1960, Yang Kelam menambah kerut pada dahi Abu.
35. Abu belum juga mendapatkan Cermin Tipu Daya (a); Menurut Emak Abu belum tahu apa-apa (b).
36. Datang rombongan lenong (a); Raja Jin Bagdad mencuri putri Cina (b); Putri Cina minta tolong (c).
37. Pangeran datang untuk menolong (a); Raja Jin dapat dikalahkan berkat Cermin Tipu Daya (b); Sebagai terima kasihnya, Putri Cina bersedia diperistri Pangeran (c).
38. Berkat harapan Abu menjadi orang yang tak ter-goyahkan.
39. Abu meminta agar Cermin Tipu Daya itu dikasihkan (a);

- Emak menyuruh mencari sendiri (b).
40. Emak melarang Abu memakan kurma Tebet dan berkaca di permukaan waka. Itulah peta yang diberikan kepada Abu (a); Abu bisa bertolak dari arah mana saja (b).
  41. Majikan memanggil Abu dengan sebutan Anjing (a); Abu merangkak (b); Majikan mengeluarkan Abu dari pekerjaannya dengan uang pesangon (c).
  42. Iyem menabrak Abu dan menangis karena rumah tangganya yang rusak berat.
  43. Yang Kelam muncul dengan mengatakan semuanya sudah terlanjur, seperti tinta yang telah tertumpah.
  44. Abu diangkat menjadi pegawai baru di perusahaan lain (a); Abu tampaknya senang bekerja di tempat yang baru itu (b); Bel selalu siap membantu Abu (c).
  45. Emak marah kepada Abu karena diadukan oleh Yang Kelam (a); Abu tidak peduli (b).
  46. Abu dan Iyem membunuh oroknya (a); Menurut Emak tindakan Abu dan Iyem itu bukanlah penyelesaian suatu masalah, Abu harus mencari Cermin Tipu Daya (b).
  47. Abu dan Iyem berhubungan badan.
  48. Yang Kelam datang bersama pasukannya.
  49. Abu disalib (a); Mereka menyiksa Abu dan Iyem (b); Abu dan Iyem merasa kesakitan (c).
  50. Abu dan Iyem kelelahan dan sangat lapar.
  51. Abu mengajak Iyem untuk segera bergegas pergi ke toko Nabi Sulaiman untuk membeli Cermin Tipu Daya.
  52. Yang Kelam dan pasukannya datang menangkap Abu (a); Abu dibawa ke kantor (b).
  53. Majikan memberi penghargaan terakhir kepada Abu atas pengabdianya selama bekerja di perusahaannya.
  54. Emak, Yang Kelam, dan Bulan merencanakan pesta untuk menyelesaikan pekerjaannya.
  55. Abu dan Iyem kejujuran (a); Mereka berdua berteduh di teras restoran Cina (b); Mereka akan makan makanan sisa (c).
  56. Iyem mengajak Abu untuk bunuh diri (a); Abu tidak mau (b).
  57. Yang Kelam memborgol keduanya.
  58. Emak datang membawa pistol.
  59. Bulan datang membawa tali gantungan.
  60. Para gelandangan menyuarakan nafas mereka, mereka capek, haus, dan lapar (a); Mereka mengajak berjuang terus maju (b).
  61. Yang Kelam dan pasukannya kontrol (a); Para gelandangan ketakutan (b).
  62. Salah satu gelandangan pura-pura menemukan dompet (a); Dompet itu isinya kartu penduduk, uang sejuta, pemilik nama aliasnya subroto (b); dompet itu dibawa lari oleh seseorang dan mereka mengejarnya (c).
  63. Para gelandangan berhenti mengunyah daging mentah (a); Tiba-tiba ada perintah untuk berperang tapi tidak tahu musuhnya (b).

64. Semua kini mencari kambing hitam (a); Menurut Abu semua itu telah sia-sia. Kini yang harus dilakukan adalah mengambil Cermin Tipu Daya (b).
65. Mereka berangkat dengan menyeberangi samudra (a); Mereka berhasil menemukan goa hantu dan berhasil masuk (b); mereka riuh dalam pesta (c).
66. Emak, Yang Kelam, Bulan muncul dihadapan mereka (a); Abu mendapatkan mahkota dari Emak (b); Abu mengucapkan pidato (c).
67. Yang Kelam menyerahkan Cermin Tipu Daya (a); Ia mengatakan tahun 1980 waktunya Abu untuk mati (b).
68. Bel muncul dengan goloknya (a); Emak menembak dengan pistolnya (b); Bulan menjerat leher dan menyeretnya (c)
69. Semua mengikuti Abu yang diseret (a); Kelompok Kakek dan jenazah Abu lewat, sedang Iyem mengikuti di belakang (b).
70. Semua larut dalam koor.

Secara keseluruhan alur dalam naskah drama Kapai Kapai tersusun tidak kurang dari 45 peristiwa pokok, yaitu peristiwa : (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (18), (19), (20), (21), (22), (23), (25), (27), (28), (29), (32), (33), (34), (35), (39), (40), (41), (44), (46), (48), (50), (51), (52), (53), (55), (56), (57), (58), (59), (60), (64), (65), (66), (68), dan (69).

Selanjutnya, alur dalam drama Kapai Kapai akan dianalisis berdasarkan jalinan cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan kronologis peristiwa mulai dari tahap *situation* sampai tahap akhir cerita.

Pada tahap *situation* sebagai awal dari rangkaian cerita drama Kapai Kapai ini, dipaparkan bagaimana tokoh Emak mengelabui Abu dengan cerita-cerita yang sangat mengiurkan, yakni Emak bercerita tentang Sang Pangeran dan Sang Putri (adegan 1a). Abu sangat tertarik oleh

cerita itu sehingga muncul peristiwa (1b) yaitu Abu bertanya perihal cerita itu kepada Emak. Pada saat itu juga muncul adegan (2), yaitu Majikan memanggil Abu. Dia tidak menggubrisnya dan terus bertanya kepada Emak (adegan 3a), Emak pun meneruskan ceritanya (adegan 3b). Kemudian kembali muncul peristiwa (4) yaitu Majikan terus memanggil Abu, tetapi Abu terus asyik mendengarkan cerita Emak (adegan 5). Karena jengkel, Majikan menghardik Abu (adegan 6). Pada saat itulah muncul peristiwa (7a), yaitu Yang Kalam menyuruh Abu mengenakan pakaian pesuruh. Akibatnya muncul peristiwa yang menggambarkan Abu mengenakan pakaian pesuruh (adegan 7b). Kemudian majikan memanggil Abu (adegan 8a). Kali ini Abu menjawab (adegan 8b), tetapi Majikan sudah terlanjur marah sehingga muncul peristiwa (adegan 8c) yaitu Majikan mengeluarkan Abu dari pekerjaannya. Menerima kenyataan ini, Abu menangis. Tetapi segera muncul (adegan 9a) dimana Emak menyuruh Abu untuk tidak menangis dan ganti pakaian kemudian tidur. Kemudian muncul peristiwa yang menggambarkan Abu menanggalkan pakaiannya (adegan 9b).

Dengan berakhirnya adegan (9b) ini, persoalan-persoalan atau konflik-konflik mulai bermunculan, sehingga peristiwa mengarah ke arah tahap berikutnya yaitu tahap *generating circumstances* mulai terjadi pada adegan (10a) yaitu Emak mendongeng lagi tentang Sang Pangeran dengan kekayaannya yang berupa intan, permata,

Jamrut, dan aneka batu permata yang letaknya di gua hantu. Mendengar nama gua hantu, Abu ketakutan (adegan 10b). Kemudian Emak menceritakan keberhasilan Pangeran berkat Cermin Tipu Daya yang letaknya di toko Nabi Sulaiman (adegan 10 c).

Abu terlalu terbawa oleh dongeng-dongeng Emak. Pada waktu tidur, Abu bermimpi menjadi seorang Pangeran (adegan 19 a), dan Bulan pun siap melayani perintah Abu (adegan 19b). Kemudian muncul adegan (20a) yang menggambarkan peristiwa bagaimana Abu menanyakan Cermin Tipu Daya. Akibatnya muncul peristiwa (20b) yaitu Bulan memberitahu bahwa Cermin Tipu Daya telah dicuri. Setelah itu, Abu kembali tidur dan Bulan menyelimutinya (adegan 21). Akibat dari peristiwa (21), muncul peristiwa (22a), yaitu Iyem memaki-maki Abu. Akibatnya Abu bangun dengan kebingungan (adegan 22b). Dari dua peristiwa tadi muncul peristiwa (22c), yaitu Abu dan Iyem bertengkar. Setelah peristiwa (22c) reda, muncul peristiwa (23) yaitu Iyem memberitahu kalau dirinya sedang hamil dan ngidam. Tak lama kemudian disusul dengan adegan yang menggambarkan Iyem melahirkan (25).

Selanjutnya, Abu bertanya tentang ujung dunia (adegan 28a). Akibatnya, semua mentertawakan Abu (adegan 28b) dan Abu berusaha menangkap kepastian (adegan 28c). Melihat keadaan Abu yang demikian itu, Kakek menyarankan kepada Abu untuk memegang teguh kepada agama (adegan

29a). Tetapi Abu asing dengan agama, tidak mengenal Tuhan, surga, dan neraka (adegan 29b).

Iyem mencari Abu (adegan 30), tetapi Abu tidur terpekur (adegan 23a), tak urung juga Iyem marah-marah (adegan 23b). Tak lama kemudian turun hujan, rumah Abu kebanjiran karena semua atapnya bocor (adegan 33). Kemudian dilanjutkan adegan yang menggambarkan pada tahun 1960, Yang Kelam menambah kerut pada dahi Abu (34). Pada tahun itu juga, Abu belum mendapatkan Cermin Tipu Daya (adegan 35a). Menurut Emak karena Abu belum tahu apa-apa (adegan 35b). Sebagai akibat dari peristiwa (35) muncul peristiwa (39a) yaitu Abu meminta agar Cermin Tipu Daya dikasihkan. Tetapi Emak menyuruh Abu untuk mencarinya sendiri (adegan 39b). Emak melarang Abu untuk memakan kurma tebet dan berkaca di permukaan waka dan sebenarnya itulah peta yang diberikan kepada Abu (adegan 40a). Abu bisa bertolak dari Arah mana saja (adegan 40b).

Majikan memanggil Abu dengan sebutan anjing (adegan 41a). Akibatnya muncul adegan yang menggambarkan Abu merangkak (41b) dan kemudian muncul adegan (41c) yaitu Majikan mengeluarkan Abu dari pekerjaannya dengan uang pesangon.

Setahap demi setahap adegan dalam Kapai Kapai ini alur mengalir ke bagian *rising action*. Keadaan Abu yang selama ini kelabu, kini berubah menjadi muram total. Tak ada kebahagiaan, tak ada ketentraman, dan tak ada lentera

penerang dalam rumah tangganya. Apa yang dilihat di depan penerang dalam rumah tangganya. Apa yang dilihat di depan merupakan sesuatu yang mengerikan. Hal ini terbukti dengan adanya adegan (42) yaitu Iyem menabrak Abu dan menangis karena rumah tangganya rusak berat. Tak lama kemudian muncul adegan (44a) yang menggambarkan Abu diangkat menjadi pegawai baru di perusahaan lain. Abu tampaknya senang bekerja di tempat baru itu. Bel selalu siap membantu (adegan 44c). Tetapi pekerjaan baru tersebut tidak membuat kemajuan atau perbaikan nasib keluarganya, kesulitan ekonomi membuat Abu bermata gelap dengan membunuh oroknya (adegan 46aa). Akibat dari peristiwa (46a) muncul peristiwa (46b) menurut Emak tindakan Abu dan Iyem itu bukanlah suatu penyelesaian masalah, tetapi Abu harus terus mencari Cermin Tipu Daya. Sebagai akibat dari adegan tadi Abu mengajak Iyem untuk segera bergegas pergi ke toko Nabi Sulaiman untuk membeli Cermin Tipu Daya (adegan 51). Pada saat itu Yang Kelam dan pasukannya datang menangkap Abu (adegan 52a) dan dilanjutkan dengan adegan (52b) yaitu Abu dibawa ke kantor. Kemudian di kantor, muncul adegan (53) yang menggambarkan peristiwa Majikan memberikan penghargaan terakhir kepada Abu atas pengabdianya selama bekerja di Perusahaan tersebut.

Abu tidak dapat memanfaatkan pesangon dari perusahaannya sehingga uang tersebut habis tanpa ada

hasilnya. Dalam keadaan demikian, Abu masih berambisi untuk mendapatkan Cermin Tipu Daya. Akibat dari semua itu Abu akhirnya terpuruk menjadi gelandangan. Ketika hujan turun muncul adegan (55a) yang menggambarkan Abu dan Iyem kehujanan. Kemudian disusul dengan adegan (55b) yaitu mereka berdua berteduh di teras restoran cina. Mereka memakan makanan sisa (adegan 55c). Sebagai akibat dari adegan (55) Iyem mengajak Abu untuk bunuh diri (adegan 56a). Tetapi Abu tidak mau melaksanakan ajakan Iyem (adegan 56b).

Sebagai jawaban atas teka-teki dari semua peristiwa yang terjadi dalam tahap sebelumnya, Arifin C. Noer menghadirkan peristiwa-peristiwa sebagai jalan menuju ke klimaks cerita yaitu ketika muncul adegan (64a) yang menggambarkan semua mencari kambing hitam. Tetapi pendapat itu disanggah oleh Abu, sehingga muncul adegan (64b) yaitu menurut Abu semua itu telah sia-sia. Kini yang harus dilakukan adalah mengambil Cermin Tipu Daya.

Merekapun berangkat dengan menyeberangi samudra (adegan 65a). Setelah mereka menyeberangi samudra muncul adegan (65b) yaitu mereka berhasil menemukan gua hantu dan berhasil masuk. Sebagai ungkapan rasa gembira mereka riuh dan pesta (adegan 65c). Tak lama kemudian Emak, Yang Kelam, Bulan muncul dihadapan mereka (adegan 66a). Abu mendapatkan mahkota dari Emak (adegan 66b) dan disusul adegan (66c) Abu mengucapkan Pidato. Setelah itu Yang

Kelam menyerahkan Cermin Tipu Daya (adegan 67a). Kemudian ia mengatakan tahun 1980 waktunya Abu untuk mati (adegan 67b). Bel muncul dengan Goloknya (adegan 68a). Emak menembak dengan pistolnya (adegan 68b). Bulan menjerat leher dan menyeretnya (adegan 68c). Akibat dari adegan (68c) muncul adegan (69a) yaitu semua mengikuti Abu yang diseret. Kelompok Kakek dan Jenasah Abu lewat, sedang Iyem mengikuti dibelakangnya (adegan 69b). Demikian akhir cerita Kapai Kapai dengan kematian Abu yang selama ini terobsesi oleh Cermin Tipu Daya.

Adegan-adegan dalam Kapai Kapai semuanya berjalan secara lurus. Tampak bahwa pengarang menggunakan puncak-puncak krisis dalam adegan tertentu, sehingga alur dalam drama ini tidak datar. Jadi dengan kata lain alur bergerak ke puncak cerita dengan adanya penonjolan-penonjolan peristiwa sebagai *suspence*. Hal ini menambah daya tarik yang lebih besar karena pengarang berhasil memvariasikan tokoh yang nyata dan tokoh yang imajiner.

Jika kita lihat secara keseluruhan, tampak bahwa alur dalam Kapai Kapai ini dibentuk dari 46 adegan. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain secara kronologis menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.

Seperti yang telah dikatakan tadi bahwa pengarang berhasil memvariasikan tokoh yang nyata dengan tokoh imajiner. Banyak hal yang secara mulus dimanfaatkan

pengarang sebagai media untuk mengalihkan persoalan dari dunia nyata ke dunia khayal atau sebaliknya yang kadang-kadang terasa mengejutkan. Dalam peristiwa yang tergambar dalam adegan (1), Emak bercerita tentang Sang Pangeran dan Sang Putri kepada Abu, tiba-tiba muncul adegan (2) yaitu Majikan memanggil Abu. Tetapi Abu telah asyik dengan lamunannya sehingga ia tidak peduli lagi. Akibatnya muncul adegan (6) Majikan menghardik Abu. Demikian pula peristiwa yang terdapat pada adegan (19) yaitu Abu bermimpi menjadi seorang Pangeran dan tidur bersama Sang Putri, tiba-tiba peristiwa beralih ke adegan (22), Iyem memaki-maki Abu yang kayak sandal dobol. Apalagi diketahui oleh Iyem bahwa Abu mimpi basah, kemarahan Iyem bertambah besar. Dan, masih banyak adegan-adegan semacam itu yang terdapat dalam drama ini.

Dari uraian di atas, terlihat peralihan-peralihan masalah satu ke masalah lain. Ibarat ada benang merah yang membatasi antara adegan dunia nyata dengan dunia khayalan, sehingga perbedaannya sangat halus sekali. Peralihan masalah serupa itu, tidak saja menciptakan ketegangan, tetapi juga sekaligus berhasil mengatasi kebosanan, sebab pembaca selalu digoda oleh masalah-masalah baru tersebut.

Demikianlah uraian alur dalam drama Kapai Kapai. Dari situ tampak bahwa alur dalam Kapai Kapai tidak selesai. Artinya, cerita ini selesai dengan alur terbuka

yaitu berakhir saat terjadi klimaks. Jadi tidak ada *denouement*. Apa yang diinginkan dan diimpikan Abu selama hidup yaitu memiliki Cermin Tipu Daya telah ia dapatkan. Tetapi belum sempat ia menikmati manfaat cermin itu, ia telah meninggal dunia dengan keadaan yang mengerikan. Arifin C. Noer kemudian memutar lagi ke adegan awal. Hal ini menandakan bahwa masalah yang dihadapi oleh manusia pun tidak akan pernah selesai. Setiap manusia mempunyai keinginan dan impian, tetapi di lain pihak manusia harus mampu berusaha dan mengendalikan dirinya, artinya antara impian dan kekuatan usaha harus seimbang dengan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga kemungkinan besar impian itu dapat diraih. Lain halnya yang terdapat dalam drama ini, Abu memiliki impian yang muluk-muluk tetapi tidak diikuti oleh kemampuan usaha yang ada dalam dirinya. Akibatnya impian tinggal impian. Abu mengalami gangguan jiwa karena mengejar barang yang tidak mungkin didapatkan.

Akhirnya secara arif naskah ini mengajak penikmat dalam mencari penyelesaiannya ataupun bahkan cerita Kapai Kapai ini tidak akan pernah selesai seperti impian-impian yang ada dalam benak manusia yang tidak pernah hilang sebelum manusia tersebut meninggal dunia.

### 3.3. Tokoh dan Penokohan

#### 3.3.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Para tokoh ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh problematik atau tokoh realistik dan tokoh imajiner. Tokoh problematik adalah tokoh yang menghadapi persoalan-persoalan yang hakiki manusia (Suyitno, 1986:80). Adapun tokoh imajiner yaitu tokoh yang bukan berupa darah dan daging (Ibid., hal. 81).

Tokoh berhubungan erat dengan perwatakan yang merupakan struktur karya fiksi. Tokoh realistik atau tokoh problematis dalam karya fiksi memiliki fisik dan mental yang kedua-duanya membentuk suatu totalitas pelaku. Semua tindakan dan prilakunya membentuk jalinan pelakunya yang logis, hubungan yang masuk akal, dalam arti yang sebenarnya.

Dilibatkannya banyak tokoh dalam drama yang berjudul Kapai Kapai, berdasarkan pendapat Suyitno yang telah tersebut di atas, dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tokoh problematik atau tokoh realistik dan tokoh imajiner. Termasuk tokoh problematik adalah Abu, Iyem, Majikan I, Majikan II, Kakek dan para gelandangan. Termasuk tokoh imajiner adalah Emak, Sang Pangeran

ketakutan, gejolak batin, harapan, keputusasaan, penderitaan dan semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh utama. Pembaca seolah-olah menjadi tokoh utama itu sendiri dalam perasaannya.

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama dan tokoh pembantu yang ada dalam naskah drama (Aminuddin, 1987:80). Pertama, dilihat dari keseringan pemunculan tokoh dalam suatu naskah. Kedua, dengan petunjuk yang dikemukakan pengarang. Tokoh utama pada umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar oleh pengarang, sedangkan tokoh tambahan biasanya hanya dibicarakan ala kadarnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Esten (1984:83) yang mengetengahkan pendapat bahwa untuk menentukan tokoh utama tersebut dapat diambil tiga langkah, yakni pertama, dilihat masalahnya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut; kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya; ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama.

Drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer terdiri atas 46 adegan. Dari 46 adegan tersebut, tokoh Abu muncul 33 kali Adegan. Adapun perinciannya, pada babak pertama Abu muncul pada adegan 1, 2, 3, 5, 6, 8, dan 9. Jumlah kemunculan tokoh Abu sebanyak 7 kali dari 10 kali adegan.

Pada babak kedua terdapat sepuluh peristiwa atau adegan. Tokoh Abu muncul sebanyak 8 kali, yaitu pada adegan 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, dan 10. Babak ketiga terdiri atas 13 adegan. Tokoh Abu muncul sebanyak 12 kali, yaitu pada adegan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Babak keempat jumlah adegannya ada 3. Tokoh Abu muncul pada adegan 1 dan 2. Babak kelima terdiri dari 8 adegan. Tokoh Abu muncul sebanyak 4 kali, yaitu pada adegan 4, 6, 7, dan 8.

Abu, sebagai tokoh utama, selain sering muncul, ia adalah tokoh yang berhubungan dengan permasalahan cerita. Tokoh Abu sebagai protagonis digambarkan sebagai tokoh yang malas, sering mengkhayal, dan berharap untuk memiliki Cermin Tipu Daya yang bisa mendatangkan kekayaan dan kekuasaan. Abu telah banyak terpengaruh Cermin Tipu Daya sehingga pikiran dan tenaganya diperas untuk mendapatkan Cermin Tipu Daya. Ia tidak lagi bisa berpikir Jernih, yang dipikirkan bagaimana mendapatkan kekayaan dan kekuasaan dengan cara yang singkat dan tidak perlu bekerja keras. Cerita dimulai perkembangan jiwa Abu. Di samping itu, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan mulai awal sampai cerita selesai adalah tokoh Abu, sehingga bisa ditetapkan bahwa tokoh utama dalam cerita drama Kapai Kapai ini adalah tokoh Abu.

Tokoh lain yang terdapat dalam naskah drama Kapai-Kapai berperan sebagai tokoh tambahan atau tokoh

pendamping, misalnya : Iyem, Majikan I, Majikan II, Kakek, Kelompok pengikut Kakek dan Para Gelandangan. Dari 5 babak yang terdiri dari 44 adegan, tokoh Iyem muncul sebanyak 15 kali. Pada babak pertama Iyem muncul pada adegan 8 dan 10. Dalam babak kedua Iyem muncul pada adegan 3, 4, dan 10. Pada babak ketiga Iyem muncul dalam adegan 5, 8, 9, 10, 11, dan 13. Pada babak kelima, Iyem muncul pada adegan 1 dan 2. Pada babak kelima, Iyem muncul pada adegan 4 dan 8. Tokoh Majikan I muncul sebanyak 6 kali. Dalam babak pertama, muncul pada adegan 1, 3, dan 9. Dalam babak kedua muncul pada adegan 8 dan 9. Dalam babak ketiga muncul pada adegan 12. Tokoh Majikan II muncul sebanyak 1 kali, yaitu pada babak ketiga adegan pertama. Tokoh Kakek muncul sebanyak 3 kali, yaitu pada babak kedua adegan 1, 2, dan 3. Tokoh Pengikut Kakek muncul sebanyak 4 kali, yakni pada babak kedua adegan 3, babak keempat adegan 13, dan babak kelima adegan 4, dan 8. Tokoh Beberapa Gelandangan muncul sebanyak 8 kali, yakni pada babak keempat adegan 1 dan 2, serta babak kelima adegan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7.

Berikut dikemukakan contoh cuplikan kemunculan Abu pada babak pertama adegan 1, 2, dan 3.

Emak : Berkat Cermin Tipu Daya.  
 Abu : Berkat Cermin Tipu Daya, Mak ?  
 Majikan : Abu !  
 Emak : Semuanya berkat Cermin Tipu Daya.  
 Abu : Cuma berkat itu ?  
 Majikan : Abu !  
 Emak : Cuma berkat itu.  
 Abu : Cuma

Majikan : Abu ! Abu !  
 Abu : ....di mana Cermin itu dapat diperoleh,  
 Mak ?  
 Emak : Jauh nun di sana ... kala semuanya belum  
 ada ... (KELUAR).  
 Majikan : Bangsat ! Tuli kamu ?  
 (KK:9)

Yang Kalam : Ini adalah tahun 1930 dan bukan tahun  
 1919. Kau harus mengenakan pakaian  
 pesuruhmu. (KELUAR).  
 (KK:9)

Majikan : Abu !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 SERIBU MAJIKAN MEMERINTAH ABU  
 SERIBU MAJIKAN MENJERAT LEHER ABU  
 ABU MENJERIT

(KK:25)

Cuplikan pertama mengisyaratkan bahwa tokoh Abu terseret oleh arus fantasi. Di mana, setiap manusia memang menginginkan hidup bahagia. Dengan tokoh Emak yang merupakan realisasi dari daya fantasi, maka pekerjaan Abu menjadi terganggu karena waktunya banyak digunakan untuk melamun. Berkali-kali Majikan memanggil tetapi Abu tidak menjawab. Sikap tersebut menjadikan Majikan jengkel dan terjadilah konflik antara Abu dan Majikan.

Contoh cuplikan yang kedua menunjukkan bahwa tokoh Yang Kalam muncul. Abu diperingatkan oleh tokoh Yang Kalam agar menyadari perbuatannya yang salah. Sebagai seorang buruh, Abu tidak dibenarkan apabila hanya melamun saja.

Pada cuplikan dialog yang ketiga dapat diketahui

bahwa Abu baru menyadari kesalahan yang telah dilakukan selama ini. Ia sadar dari fantasi-fantasi yang menimbulkan kenikmatan dan kembali kepada kehidupan realitas. Ia sebagai seorang buruh yang harus selalu menurut segala perintah Majikannya. Tindakan Majikan yang kasar dan semuanya sewenang-wenang membuat Abu kebingungan.

Cuplikan adegan kemunculan tokoh Abu pada babak kedua adegan 5, 8, dan 10 adalah sebagai berikut.

Abu : Tobat, apa yang telah kau lakukan ?  
 Yang Kelam : Menyobek Kalender.  
 Abu : Hilang lagi.

(KK:35)

Emak : Semangatmu kembali pulih.  
 Abu : Aku telah hadir kembali.  
 Emak : Kau bahkan montok.  
 Abu : Aku kembali menjadi bayi.  
 Emak : Segar ?  
 Abu : Serasa pagi hari, matahari. Angin pagi.  
 Sisa embun. Udara yang bersih.

(KK:40)

#### IYEM MENANGIS DAN MENUBRUK ABU

Iyem : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolah. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi.

(KK:45)

Babak kedua adegan kelima menyatakan bahwa usia Abu semakin tua dan sesuatu yang diinginkan belum terwujud. Yang Kelam sebagai tokoh imajiner merupakan simbol nasib buruk tokoh Abu. Peristiwa pertemuan para tokoh menyebabkan rangkaian alur terjadi sangat logis.

Pada adegan kelima, Abu merasa kecewa dengan munculnya kesadaran pada dirinya. Pertemuan dengan tokoh Emak pada adegan 8 menjadikan Abu bersemangat karena dunia fantasinya muncul kembali.

Khayalan Abu terganggu oleh kedatangan tokoh Iyem yang berperan sebagai istri Abu. Abu merasakan kemiskinan keluarga setelah ia sadar dari dunia fantasi. Iyem membeberkan kemiskinan, kekacauan keluarga kepada Abu. Persediaan bahan makanan habis, anaknya yang laki-laki dikeluarkan dari sekolah karena tidak membayar uang SPP dan anak perempuan hamil tanpa menikah. Penderitaan yang dialami keluarga Abu tidak saja kekurangan materi, tetapi disebabkan oleh perbuatan buruk anak perempuannya.

Data kemunculan tokoh Abu pada babak ketiga adegan 1, 6, dan 12 adalah sebagai berikut :

Majikan II	: Jadi kau adalah .....
Abu	: Ya, Tuan.
Majikan II	: Jangan lupa. Kau adalah .....
Abu	: Saya, Tuan.
Majikan II	: Apapun yang terjadi kau adalah ...
Abu	: Saya, Tuan .....

(KK:47)

Emak	: Bagaimanapun kau harus mencari Cermin itu.
Abu	: (MEMAINKAN MULUTNYA, BENTUK MULUTNYA
Emak	: Kau harus punya harga diri.
Abu	: (MEMAINKAN MULUTNYA, BENTUK MULUTNYA
Emak	: Kau manusia.
Abu	: Selesai sudah.

(KK:55)

Abu	: Saya, Tuan.
Majikan	: Bersama ini kami semua menyatakan penghargaan atas anda yang telah

setia bekerja disini. Bersama ini kami semua menyatakan rasa terima kasih kami atas bantuan anda selama anda bekerja disini. Bersama ini kami menyatakan bahwa anda telah mendapat hak pensiun.

(KK:64)

Pada adegan pertama babak ketiga diungkapkan bahwa Abu dalam keadaan sadar sebenarnya bisa menjadi pekerja yang baik, buruh yang taat pada majikan. Keadaan ini berubah ketika alam fantasi datang menggoda pikirannya. Abu mengejek dirinya sendiri, karena sadar bahwa ia adalah seorang yang miskin. Keinginannya terhadap sesuatu hanya dapat dibayangkan tetapi tidak dapat dimiliki. Tokoh Emak sebagai lambang fantasi Abu hadir pada adegan keenam.

Bagaimanapun juga, Abu adalah manusia yang tidak terlepas dari permasalahan hidup. Ia ditakdirkan sebagai orang miskin dan bekerja sebagai buruh, tetapi ia juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Abu mendapatkan penghargaan dari majikannya, sehingga berhak mendapat uang pensiun.

Pada babak keempat adegan 1 dan 2, kemunculan tokoh Abu dapat dilihat seperti cuplikan berikut.

**BEBERAPA GELANDANGAN LEWAT**

Abu : Lumayan.  
Iyem : Babi haram.  
Abu : Dulu.  
Iyem : Sekarang ?  
Abu : Halal.

**KEDUANYA MAKAN MAKANAN SISA.**

(KK:68)

(KK:68)

Berdasarkan cuplikan dialog tersebut, maka jelas sekali bahwa tokoh Abu adalah tokoh yang sering muncul jika dibandingkan dengan tokoh lainnya. Walaupun keseringan munculnya tokoh Abu dapat dikaitkan dengan intensitas permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh. Abu banyak terlibat dengan permasalahan yang ada dan sekaligus sebagai penggerak cerita. Jadi dapat dikatakan bahwa Abu merupakan tokoh utama dalam drama Kapai Kapai. Sedangkan tokoh yang lain merupakan tokoh bawahan atau tokoh tambahan.

### 3.3.2 Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh atau pelakunya (Aminuddin, 1987:79). Selanjutnya, Foster (dalam Abrams, 1971:21) membedakan penokohan datar dan penokohan bulat. Penokohan bulat jika masing-masing tokoh dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi. Sedangkan penokohan datar jika tokoh dilukiskan melalui satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya.

Penokohan atau sering disebut sebagai perwatakan tokoh, secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisik, dan sosiologis. Ketiga sudut itu mempunyai bagian-bagian, misalnya yang termasuk sudut psikologis adalah cita-cita,

ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen seseorang, dan sebagainya. Contoh yang termasuk sudut fisik adalah jenis kelamin, tampang, cacat tubuh, dan lain-lain. Sudut sosiologis terdiri umpamanya lingkungan, pangkat, agama, kebangsaan, dan sebagainya (Hutagalung dalam Putera Manuaba, 1988:89). Dalam karya fiksi, masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya sangat penting, bahkan sangat menentukan keberhasilan naskah drama.

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh yang mengembangkan watak-watak dari tokoh tersebut yang memiliki tipe-tipe manusia sesuai dengan tema dan amanat yang terkandung di dalamnya. Perkembangannya harus wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas.

Tokoh-tokoh dalam suatu cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Mereka mempunyai watak yang berbeda-beda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Abu Ahmadi (1982:175) menyatakan watak ialah pribadi atau jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Perwatakan atau karakter dapat diketahui dari tindak tanduk, ucapan, dan segala tindakan. Perilaku cerita para tokoh dapat diketahui dari dialog dan tindakannya dalam cerita. Karakter ditampilkan

dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individual. Karakterisasi dalam karya fiksi adalah upaya pengarang untuk melukiskan sifat atau watak tokoh. Tujuannya adalah agar tokoh imajiner dapat bentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individual. Karakterisasi dalam karya fiksi adalah upaya pengarang untuk melukiskan sifat atau watak tokoh. Tujuannya adalah agar tokoh yang imajiner dapat tampak seperti benar-benar hidup secara realistik.

Abrams (dalam Sukada, 1985:62-63) membagi tokoh cerita menjadi dua, yaitu : 1) Watak datar atau *flat character*, yakni masing-masing tokoh hanya dilukiskan dengan satu sudut; 2) Watak bulat atau *round character*, yakni melukiskan tokoh secara komplek dari berbagai dimensi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat William Kenney (1966:17) yang menyatakan ada dua watak tokoh yaitu *flat character* (watak datar) dan *round character* (watak bulat). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Forster (dalam Abrams, 1971:21) yang telah penulis kemukakan di depan. Berdasarkan pendapat tersebut, berikut ini dikemukakan watak tokoh yang terdapat pada drama Kapai Kapai. Dalam penggambaran watak ini hanya dibatasi pada tokoh utama yaitu Abu kemudian istrinya yaitu Iyem.

Abu merupakan tokoh utama drama Kapai Kapai. Ia

ditampilkan sebagai seorang yang miskin dan bekerja sebagai buruh pabrik. Pekerjaan yang dilakukan Abu tidak dapat memperbaiki kehidupan rumah tangganya. Satu-satunya cara yang dipergunakan Abu untuk mengurangi beban hidup adalah melamun dan membayangkan menjadi orang yang kaya. Pada awal cerita pengarang dengan jelas menggambarkan watak Abu yang terpengaruh terhadap fantasi yang menyenangkan. Lebih jelasnya berikut ini dikemukakan contoh cuplikan dialog.

- Abu : Mereka senantiasa bahagia. Pokok-pokok  
puspa. Cahaya purnama. Istana Cahaya.  
Cermin Tipu Dayaa.
- Emak : Sekarang kau harus tidur. Anak yang  
ganteng mesti tidur sore-sore.
- Abu : Sang Pangeran juga tidur sore-sore, Mak?
- Emak : Tentu. Sang Pangeran juga tidur sore-  
sore karenadia anak yang ganteng. Kau  
seperti Pangeran yang rupawan.
- Majikan : Abu !
- Abu : Bagaimana keduanya senantiasa selamat ?

(KK:8-9)

Dialog tersebut menceritakan keadaan Abu yang ingin hidup senang. Keinginan Abu tidak dapat tercapai dalam kehidupan realitas sebagai seorang buruh. Ia akhirnya membayangkan kehidupan Pangeran yang hidup bahagia berkat Cermin Tipu Daya. Dialog Abu dengan fantasi berupa Emak menyebabkan lupa terhadap pekerjaan yang harus dilakukan. Ia tidak memperhatikan saat majikannya memanggil, karena sedang membayangkan kehidupan yang menyenangkan. Sikap Abu ini tidak berubah sampai akhir cerita.

Rumah tangga Abu semakin hari semakin buruk dan ia

berusaha terus untuk mendapatkan benda yang dianggap dapat mendatangkan kebahagiaan. Lebih parah lagi ketika ia telah dipecat dari perusahaannya dan hidup sebagai gelandangan. Kesulitan hidup tidak menjadikan Abu berusaha bekerja keras tetapi pengaruh fantasinya bertambah kuat dan seolah-olah sedang berpesta dengan teman-temannya dan setelah mendapatkan mahkota dan Cermin Tipu Daya, akhirnya Abu mati.

Abu tidak mengalami perkembangan watak dan perubahan hidup. Proses perjalanan kehidupan Abu banyak dipengaruhi oleh sikapnya yang banyak berfantasi dan pada akhir cerita kehidupan Abu oleh pengarang diungkapkan secara tragis. Ia mati dalam kemiskinan yang disaksikan oleh rekan-rekannya sesama gelandangan.

Tokoh Iyem digambarkan sebagai tokoh bawahan yang menjadi istri Abu. Kemiskinan yang dialami oleh suaminya juga dialami oleh tokoh Iyem. Pada awalnya ia berusaha membangkitkan semangat suaminya agar mau bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya. Usaha yang dilakukan Iyem gagal karena suaminya tetap malas, tidak mau memperhatikan kebutuhan keluarga dan keselamatan keluarga. Hal ini terlihat seperti pada cuplikan berikut.

Iyem : Menyong Lu ! Laki macam apa Lu? Kerbau? Babi ?

DENGAN KEBINGUNGAN IA BANGUN

Abu : Jam berapa, Yem ?

Iyem : Jam berapa ? Bedug sampai coblos dipalu orang juga kau enak-enak ngorok. Apa kamu tidak mau bekerja ?

Abu : Bukan begitu.

Iyem : Baik kalau kau enak-enak ngorok biar saya yang kerja. Apa dikira tidak bisa ? Saya kira saya cukup montok untuk melipat seribu lelaki hidung belang diketiak saya.

(KK:22)

Iyem : Kau memang sandal dobol. Tapi si Mamat harus bekerja. Dia sudah cukup besar. Dia seharusnya bukan sandal dobol macam bapaknya.

(KK:35)

#### IYEM MENANGIS DAN MENUBRUK ABU

Iyem : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolah. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi.

(KK:45)

Iyem jengkel melihat suaminya yang malas dan enak-enak tidur mendengkur, sementara kebutuhan rumah tangga belum terpenuhi. Ia mengancam akan menjadi pelacur jika suaminya tidak bekerja. Ancaman Iyem tidak mampu membangkitkan semangat kerja suaminya. Akibatnya kehidupan keluarganya tetap miskin. Perseolan rumah tangga Iyem bertambah ketika anaknya yang laki-laki dikeluarkan dari sekolah dan anaknya yang perempuan hamil tanpa suami.

Kemiskinan hidup akhirnya membuat keduanya berbuat tidak berperikemanusiaan. Ia dan suaminya membunuh anaknya yang masih bayi karena tidak sanggup lagi memberi makan pada bayi tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dialami menjadikan Iyem berubah pikiran dan menuruti ajakan suaminya.

Iyem : Kita berteduh.  
 Abu : Dimana ?  
 Iyem : Tak penting dimana.  
 Abu : Seluruh teras toko sudah penuh dengan gelandangan-gelandangan, bekas tetangga kita juga.  
 Iyem : Itu ada teras restoran Cina. Baru seorang yang berteduh disana.

(KK:67)

Abu : Dulu kamu tidak percaya Cermin Tipu Daya  
 Iyem : Dulu tidak ada waktu.  
 Anak-anak selalu bengal.  
 Sekarang aku sudah tua sudah waktunya mencoba percaya.

(KK:69)

Cuplikan dialog tersebut menunjukkan sikap Iyem yang pasrah kepada suaminya akibat dari keadaan hidup yang dialaminya. Pada awal mulanya ia berusaha dengan gigih agar suaminya bekerja untuk memperbaiki keadaan keluarga yang miskin. Kegagalan usaha yang dilakukan menyebabkan ia terpengaruh sikap suaminya dan bersama-sama dengan suaminya menjadi gelandangan.

Iyem mulai percaya terhadap fantasi dan Cermin Tipu Daya yang dapat mendatangkan kesenangan. Usia yang semakin tua juga mempengaruhi perubahan pada tokoh Iyem. Berdasarkan perubahan watak tersebut, maka Iyem merupakan tokoh yang berwatak bulat.

Tokoh-tokoh yang lain dalam drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer semuanya berwatak datar. Tokoh Majikan yang diungkap oleh pengarang hanya muncul sesaat dan tidak mengalami perubahan hidup. Tokoh-tokoh yang banyak

berperan . dalam mempengaruhi watak Abu adalah Emak, Yang Kelam, Bulan, dan Kakek. Tokoh-tokoh tersebut dari awal sampai akhir tidak berubah atau mengalami perubahan watak.

Karakterisasi dalam drama ialah upaya pengarang untuk melukiskan watak atau sifat para tokoh. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami tingkah laku tokoh cerita. Watak para tokoh selain sebagai unsur pendorong berkembangnya alur, juga sebagai unsur yang menciptakan suasana dramatik.

Pada umumnya pengarang menggunakan beberapa cara untuk menggambarkan watak tokoh. S. Tasrif (dalam Lubis, 1981:18) mengemukakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

- 1) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon);
- 2) *Portrayal of thought stream or of consius thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang melintas dalam pikirannya);
- 3) *Reaction to events* (bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian);
- 4) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh);
- 5) *Discussion of envirounment* (melukiskan keadaan sekitar pelakon);
- 6) *Reaction of other to character* (bagaimana

pandangan pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama);

- 7) *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama).

Berikut ini akan dibahas teknik pembeberan watak tokoh drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer berdasarkan metode yang dikemukakan oleh tasrif. Dengan catatan pembahasan ini dibatasi pada tokoh yang mempunyai keterkaitan prinsipil dengan cerita. Tokoh tersebut adalah Abu dan Iyem - isterinya.

Watak tokoh Abu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Abu mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konflik. Pengarang menggambarkan watak Abu dengan menggunakan teknik *reaction to events, portrayal of thought stream or of concius thought, reaction of bother character, dan conversation of other character*. Teknik *reaction to events* yang dipergunakan pengarang terlihat seperti pada cuplikan berikut.

- Emak : Mereka senatiasa bahagia. Pokok puspa. Cahaya. Cermin Tipu Daya.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Mereka senantiasa bahagia. Pokok-pokok puspa. Cahaya purnama. Istana cahaya. Cermin Tipu Daya.  
 Emak : Sekarang kau harus tidur sore-sore. Anak yang ganteng mesti tidur sore-sore.  
 Abu : Sang Pangeran juga tidur sore-sore, mak ?  
 Emak : Tentu. Sang Pangeran juga tidur sore-sore karena dia anak yang ganteng. Kau seperti Pangeran rupawan.

Majikan : Abu !  
 Abu : Mak !  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Bagaimana keduanya bisa senantiasa  
 selamat ?  
 Majikan : Abu !  
 Emak : Berkat Cermin Tipu Daya

(K:8-9)

Tokoh Emak merupakan fantasi Abu yang oleh pengarang direalisasikan dalam bentuk manusia. Emak selalu menceritakan kebahagiaan kehidupan Pangeran dan permaisurinya berkat Cermin Tipu Daya. Abu sangat tertarik oleh cerita Emak sehingga dengan sungguh-sungguh mendengarkan dan bahkan sampai lupa terhadap pekerjaan yang harus dilakukan.

Penderitaan dan kemiskinan yang dialami terus menerus menyebabkan tokoh Abu mencari kompensasi untuk mendapatkan kesenangan. Ia tertarik kepada cerita Emak tentang kehidupan Pangeran yang bahagia berkat Cermin Tipu Daya. Abu berusaha mendapatkan Cermin tersebut agar hidupnya menjadi lebih baik.

Reaksi tokoh Abu terhadap peristiwa yang diungkapkan oleh Emak menyebabkan lupa kepada kewajiban yang sebenarnya dilakukan. Ia tidak memperhatikan majikan yang memanggilnya. Fantasi-fantasi yang ada menjadikan Abu mendapatkan kesenangan. Hal ini dapat dikemukakan pendapat Wiranto (1990:XXV) yang menyatakan bahwa fantasi merupakan kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi

manusia dapat melepaskan diri dari keadaan-keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan.

Peristiwa yang dialami Abu dapat dikatakan sebagai realisasi dari pernyataan Wiranto, tetapi cara yang ditempuh Abu lebih banyak ke arah negatif. Abu mengalami berbagai fantasi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh lain disekitarnya, sehingga ia sampai tidak mampu lagi membedakan realitas hidup dan dunia fantasi. Hal ini disebabkan kuatnya pengaruh fantasi yang membelenggu diri Abu. Ia telah terbiasa menikmati kesenangan semu, sehingga sulit diberi petunjuk agar dapat hidup secara wajar.

Abu : Serasa pagi hari. Matahari. Angin pagi.  
Sisa embun. Udara yang bersih.  
Emak : Wajahmu merah karena darah yang padat  
gairah.  
Abu : Aku sedikitpun tak goyah oleh pukulan-  
pukulan waktu.  
Emak : Kau tahu berkat apa ?  
Abu : Berkat Emak.  
Emak : Tidak begitu. Kau harus menyebutkan  
berkat harapan.

(KK: 40)

Emak : Cari sampai dapat. Kau harus tabah.  
Pusatkan segenap kekuatanmu. Perasaanmu.  
Semua kekuatanmu. Dua tahun yang lalu  
kau sudah sampai pada batas cakrawala.  
Beberapa langkah lagi kau dapat mencapai  
ujung dunia. Kemudian dari sana dengan  
tanda-tangan yang Emak berikan, kau  
dapat mencari toko itu dan akhirnya kau  
dapat memiliki Cermin Tipu Daya.  
Duet : Senantiasa bahagia berkat Cermin Tipu  
Daya. Jangan lupa berkat Cermin Tipu  
Daya. Sekali lagi: Berkat Cermin Tipu  
Daya.  
Abu : Rupanya saya sedang berputus asa.

Emak : Sekarang kau baru insyaf.

(KK:55-56)

Dari cuplikan tersebut menunjukkan bahwa Abu bereaksi terhadap peristiwa yang ada disekitarnya. Reaksi Abu tidak berupa penolakan, tetapi justru penerimaan terhadap permasalahan yang ada. Ia menerima anjuran Emak untuk mendapatkan Cermin Tipu Daya. Tokoh Emak oleh Abu dianggap sebagai orang yang telah berjasa membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sikap tokoh Abu yang banyak dipengaruhi fantasi menyebabkan kehidupannya semakin buruk. Keadaan rumah tangganya bertambah miskin. Peristiwa-peristiwa yang dialami menyebabkan timbulnya kesadaran tentang realitas. Abu berusaha memperbaiki sikapnya yang buruk, tetapi karena terbiasa mendapatkan kesenangan yang fantasi maka ia mengalami kegagalan. Daya fantasi secara terus menerus timbul dan membelenggu kehidupan Abu. Berdasarkan teknik *reaction to events*, maka dapat diketahui bahwa Abu merupakan orang yang lemah dan dapat mudah dipengaruhi kesenangan sesaat.

Pada babak pertama adegan ke enam, pengarang mengungkapkan watak Abu dengan menggunakan teknik *Conversation of other character*. Tokoh-tokoh lain dalam drama Kapai Kapai membicarakan tokoh utama, hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.

Bulan : Dia orang miskin.

Emak : Justru akan kita perkaya. Ah, sudahlah.

Kau dapat menolongnya dengan cara menghiburnya. Waktu Emak habis. Emak harus mengarang. (KELUAR)

(KK:16)

Yang Kelam: Dan waktu tak akan pernah mengembalikan kepadamu. Ya, sejak satu abad yang lalu Abu sudah mulai menginsafi bahwa puncak bahagia ada pada diriku, tatkala ia melihat pada cerminku.

Bulan : Cerminku ! Cerminku !

Yang Kelam: Dulu. Sekarang milikku.

Bulan : Kau kejam. Kau tak punya kasihan. Kalau dia bercermin pada kau hanya malam yang kau tampilkan.

Yang Kelam: Memang dia hanya punya malam. Akulah dia. Inipun kodrat. Ia tidak dapat melepaskan diri dari kodrat ini.

Bulan : Konyolnya.

Yang Kelam: Itulah jawaban dari segalanya.

(KK:18)

Tokoh Bulan dan Yang Kelam membicarakan kehidupan tokoh Abu. Dengan pembicaraan tersebut dapat diketahui bahwa Abu terbelenggu oleh keadaan. Ia mempunyai watak pasrah terhadap kodrat hidup tanpa mau berusaha secara sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan hidupnya.

Pada babak kedua adegan ke delapan pengarang mengungkapkan watak Abu dengan menggunakan teknik *Portrayal of Though Stream or of concious thought*. dengan teknik ini maka pembaca dapat mengetahui watak Abu. Lebih jelasnya terdapat dalam cuplikan berikut.

Abu : Sekarang Mak berikan barang-barang yang berguna itu. Kemudaanku tak sabar lagi untuk meloncat lari meraih ujung dunia. Segera sekali kepoerlukan itu Cermin Tipu Daya.

Emak : O, tentu. Tentu. Tapi jangan terlalu bernafsu, nanti hilang separuh tenagamu

dihisap nafsumu sendiri.  
 Abu : Baik kusun kembali irama nafsu.  
 Emak : Yakinilah. Ini yang pertama kali. Kau  
 adalah seorang Pangeran. Tetap seperti  
 titah Tuhan.  
 Abu : Saya seorang Pangeran.  
 Emak : Yakinilah.  
 Abu : Saya ingat sekarang. Dulu mending ibu  
 saya pernah mengatakan bahwa ketika  
 beliau akan melahirkan saya, beliau  
 bermimpi bertemu seekor macan.

(KK:41)

Dialog antara Abu dengan Emak menunjukkan bahwa watak Abu dapat diketahui berdasarkan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pikirannya. Jalan pikiran Abu mempunyai pengaruh kuat terhadap tindakan yang akan dilakukan. Ia menginginkan segera mendapatkan kesenangan sesuai dengan yang diceriterakan tokoh Emak. Angan-angannya untuk menjadi seorang Pangeran sangat kuat, sehingga ia percaya terhadap hal yang bersifat irasional atau *gugon tuhon*. Dengan teknik *portrayal of thought stream or of concius thought*, maka dapat diketahui bahwa sikap Abu dikuasai oleh daya fantasi sehingga sikapnya cenderung *apatistis* terhadap realitas yang ada.

Pengarang dalam mengungkapkan watak Abu juga menggunakan teknik *reaction of other to character*. Sikap atau watak Abu dapat diketahui dari pandangan tokoh lain yang ada dalam cerita. Hal ini diungkapkan pengarang pada babak kedua adegan kedua, berikut cuplikannya.

Kakek : Tak lama lagi kau akan mengerti, kalau  
 mau dengan apa yang saya baca.  
 Abu : Kalau saya tetap tidak mengerti ?  
 Kakek : Kau adalah insan yang malang.

(KK:29)

Abu : Saya jadi bodoh.  
 Kakek : Kau memang bodoh. Dan ketika kau dihidupkan, ajal disisipkan dalam salah satu tulang igamu. Dialah Tuhan.

(KK:30)

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kakek berusaha membimbing Abu untuk berbuat berdasarkan tuntunan agama. Abu justru kebingungan dan tidak dapat memahami ajaran agama. Sikap Abu tersebut oleh Kakek dianggap orang bodoh yang malang. Sikap Abu juga dapat diketahui dari pandangan tokoh Iyem -- istrinya. Lebih jelasnya lihatlah cuplikan dialog berikut.

Iyem : Kau jangan diam saja kayak sandal dobol.  
 Abu : Ada apa ?  
 Iyem : Kau betul-betul sandal dobol. Hujan begini deras. Air sudah sampai ke lutut .....

(KK:34)

Iyem : Kau memang sandal dobol. Tapi si Mamat mesti kerja. Dia sudah cukup besar. Dia seharusnya bukan sandal dobol macam bapaknya.

(KK:35)

Iyem menganggap bahwa suaminya telah mengabaikan kepentingan keluarga. Kemalasan dan sikap acuh terhadap kejadian, membuat istriya semakin jengkel. Iyem tidak menginginkan anaknya meniru sikap Abu yang seperti barang bekas. Ungkapan tokoh Iyem tersebut memberi gambaran

bahwa Abu merupakan suami yang tidak bertanggung jawab dan seorang yang malas bekerja.

Watak tokoh Iyem diungkapkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik *reaction to events*. Dengan adanya reaksi tokoh terhadap kejadian yang ada, maka dapat diketahui watak yang dimiliki tokoh tersebut. Berikut dikemukakan data teknik yang digunakan pengarang.

- Iyem : Kamu lebih kasar lagi. Tidur dengan istri kamu masih mimpi yang tidak-tidak. Tuh lihat tikar basah begitu. Kalau kau sudah bosan dengan gaya hidup bilang saja terus terang. Jangan sembunyi-sembunyi. Ayo, Kau mimpi dengan siapa? Dengan si Ijah yang pantatnya gede itu? Bangsat tak tahu diri.
- Abu : Mimpi ?
- Iyem : Jangan main lenong. (MENANGIS) Memang saya sudah peot. Memang saya sudah rept. Habis manis sepah dibuang.

(KK:22)

- Iyem : Kau masih cinta sama Iyem ?
- Abu : Selalu cinta. Selalu cinta.
- Iyem : Kau masih sayang sama Iyem.
- Abu : Selalu sayang. Selalu sayang.
- Iyem : Iyem, minta anu.

(KK:24)

- Iyem : Kita bunuh saja.
- Abu : Kelinci yang malang.
- Iyem : Kita bunuh saja.
- Abu : Matanya ?
- Iyem : Jangan tatap. Kita bunuh saja. Kita bunuh saja.
- Abu : Orok itu akan mati juga.
- Iyem : Tapi secara perlahan.
- Abu : Anakku yang malang, semoga kau yang terakhir.

(KK:53)

Beberapa cuplikan dialog tersebut merupakan

perubahan sikap atau watak yang terjadi pada diri Iyem. Reaksi tokoh Iyem, terhadap kejadian memberi gambaran tentang watak yang dimilikinya. Iyem marah-marah ketika melihat suaminya mimpi dan dianggapnya telah berbuat serong dengan wanita lain. Kemarahan Iyem tersebut merupakan sifat cemburu dan merupakan usaha mencegah agar suaminya tidak meninggalkan dirinya. Sikap Iyem yang keras tersebut akhirnya luluh menjadi manja ketika Abu berhasil menjelaskan permasalahan dan membujuknya. Reaksi tokoh Iyem terhadap Abu menunjukkan bahwa ia istri yang setia.

Pada bagian lain, Iyem berbuat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Perbuatan Iyem yang demikian itu dilakukan karena kemiskinan yang dideritanya. Ia tidak sanggup lagi memberi makan anak-anaknya. Cara satu-satunya yang dapat dilakukan adalah membunuh anaknya sendiri. Tindakan Iyem tersebut merupakan tindakan sadis dan kejam yang dilakukan karena munculnya rasa putus asa.

Teknik pengarang dalam mengungkapkan watak tokoh cukup jelas dan berhasil. Tehnik tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami watak tokoh yang penting dalam cerita.

Kalau disimak lebih lanjut, dapat diketahui bahwa watak tokoh dalam drama Kapai Kapai memiliki ciri khas atau keunikan. Watak Abu sebagai tokoh utama sangat lain dengan watak-watak tokoh utama pada umumnya. Pada

kebanyakan drama umumnya watak utama biasanya digambarkan sebagai tokoh idaman, hero, suka menolong, bijaksana, dan mempunyai sifat baik lainnya. Dalam drama Kapai Kapai ini terjadi hal yang sebaliknya. Abu sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh yang malas, pemimpi, jahat, dan sifat yang tidak terpuji lainnya. Demikian pula dengan tokoh yang lain mempunyai sifat yang tidak bisa dikatakan baik. Hanya tokoh Kakek yang mempunyai watak positif, tetapi peranan Kakek tidak dominan dalam drama ini, sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyadarkan Abu. Di samping itu, Iyem juga mempunyai pandangan yang baik, tetapi akhirnya ia juga menyerah pada nasib mengikuti Abu. Iyem pun bersama Abu menjadi seorang gelandangan.

Watak yang ditampilkan pengarang memang logis dan realistis, tidak jauh dengan konsep yang hidup dalam kehidupan nyata. Seseorang bisa saja mempunyai impian yang muluk-muluk seperti dalam drama ini. Apalagi perjudian dan lotre masih merajalela dalam masyarakat. Karena anggapan masyarakat, judi dan lotre itulah jalan satu-satunya untuk bisa kaya mendadak tanpa harus bekerja membanting tulang.

Watak dalam drama dapat diketahui melalui dialog yang diucapkan para tokoh. Dan, pembahasan dialog seperti di bawah ini.

### 3.4 Dialog

Menurut William Henry Hudson (1965:191) menyatakan bahwa dialog merupakan penunjang yang esensial bagi laku, bahkan merupakan bagian yang integral daripadanya. Cerita bergerak dalam dialog yang dilahirkan lewat gerak, kemudian bersama-sama membentuk cerita. William Kenney (1966:86-87) menyatakan bahwa dialog adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Percakapan tokoh dalam drama ada yang berbentuk monolog dan ada yang berbentuk dialog. Monolog adalah percakapan seorang diri, baik itu ditujukan pada diri sendiri maupun kepada orang lain (Sudjiman (ed.), 1985:26). Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih, sehingga dalam percakapan ada lawan bicara (Sudjiman (ed.), 1985:19).

Teknik dialog yang digunakan pengarang dalam drama Kapai Kapai terdiri dari monolog dan dialog. Percakapan dalam bentuk dialog secara kuantitas lebih banyak dibandingkan dengan monolog. Monolog yang dilakukan oleh tokoh merupakan renungan terhadap suatu kejadian atau memberi penekanan terhadap peristiwa yang terjadi. Lebih jelasnya lihat cuplikan berikut :

#### YANG KELAM MUNCUL DI UJUNG PANGGUNG

Yang Kelam : Satu-satunya kesalahan adalah kelahirannya dan ia bernama manusia. Sekiranya adam yang satu ini tidak memiliki apa yang disebut impian, niscaya ia dapat merasa aman. Ia tidak akan tahu apa-apa,

bahkan apa yang disebut mati. Tetapi semua sudah seperti tinta yang terlanjur tumpah, dan lagi buah khuldi itu pun ia sajikan dihadapannya.

(KK:46)

Monolog tokoh Yang Kalam merupakan renungan atas kejadian yang dialami tokoh Abu dan Iyem. Abu dan Iyem menderita karena kekurangan ekonomi. Kemalangan nasib mereka disebabkan oleh impian-impian yang dapat mendatangkan kesenangan, sehingga tetap membeli lotre walaupun tidak pernah mendapatkan hadiahnya.

Renungan-renungan yang dikemukakan pengarang menimbulkan motivasi pembaca untuk berfikir. Dengan adanya monolog, pembaca akan mendapatkan pengalaman batin yang diperoleh dari permasalahan yang diungkapkan tokoh.

Pembicaraan tokoh dalam bentuk dialog erat kaitannya dengan perkembangan alur cerita. Dialog-dialog dalam drama Kapai Kapai banyak menggambarkan keadaan-keadaan sosial yang dihadapi oleh masyarakat khususnya masyarakat golongan bawah. Hal itu tampak seperti salah satu cuplikan dialog berikut.

Majikan : Abu !  
 Abu : (DIAM)  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : (MERANGKAK).  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : Ya, Tuan.

(KK:45)

Dialog antara Abu dengan Majikan menunjukkan adanya

hubungan, antara majikan dan buruh. Pengarang sebetulnya mengemukakan sindiran terhadap kehidupan yang ada dalam masyarakat. Majikan sering kali memperlakukan buruh tidak pada tempatnya. Buruh diperlakukan sewenang-wenang dan diperlakukan seenaknya sendiri, bahkan tidak jarang memperlakukan seperti binatang.

Apabila dilihat lebih jauh lagi, tampak dalam Kapai-Kapai ini dialog yang dipergunakan banyak yang pendek. Hal ini selain untuk mempermudah pemahaman juga menimbulkan efek dramatik. Imran T. Abdullah dkk. (1985:43) menyatakan bahwa, dialog yang pendek mempermudah pemahaman *audience*, sehingga *audience* tidak banyak berpikir dan mudah mengikuti cerita yang disampaikan pengarang dan mudah menangkap maksud seperti apa yang dimaksud oleh pengarang dalam cerita. Dialog-dialog dalam drama Kapai Kapai ada juga yang berbentuk puitis, sehingga menimbulkan efek estetis dan bisa menghidupkan suasana cerita. Cerita pun tidak membosankan dan juga mudah dimengerti.

### 3.5 latar

Aristoteles berpendapat bahwa drama dituntut memenuhi syarat perihal tiga kesatuan, yaitu : kesatuan gerak (*unity of action*), kesatuan waktu (*unity of time*), dan kesatuan tempat (*unity of place*). Memperhatikan tiga kesatuan ini tampak sekali latar belakang tempat dan waktu itu dalam drama sangat penting. Latar tempat dan waktu inilah yang sering disebut dengan setting (Tengsoe, 1987:89). Muktar Lubis (1981:20) menyatakan bahwa latar karya fiksi biasanya disebut dengan istilah *immediacy* dan *atmosphere*. William Kenney (1966:38) menyatakan bahwa latar adalah pernyataan yang menyatakan di mana dan kapan peristiwa itu terjadi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yacob Sumardjo dan Saini K.M. (1988:75), yang menyatakan bahwa latar dalam fiksi bukan hanya sekedar *back-ground* tempat dan waktu, tetapi mencakup berbagai aspek yang digunakan pengarang dalam cerita. Secara umum aspek latar mencakup tempat, waktu, peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup, suatu masyarakat tertentu (Aminuddin (ed.), 1987:68). Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh (Hudson: 1060:158). Aspek latar secara jelas dan terinci dikemukakan Rachmad Djoko Pradopo (1976:37-38),

meliputi, : tempat, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan, alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan dan waktu terjadinya peristiwa.

Dari pengertian latar tersebut, dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu latar material dan latar sosial. Latar material berupa lingkungan fisik, tempat dimana peristiwa berlangsung. Sedangkan latar sosial merupakan lingkungan sosial tokoh, termasuk didalamnya adalah status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh.

### 3.5.1 Latar Fisik

#### 3.5.1.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam drama Kapai Kapai. Latar tempat ini, dalam Kapai Kapai ada beberapa nama yang menjadi tempat terjadinya peristiwa. Tempat-tempat tersebut dapat kita temukan pada cuplikan berikut :

SETELAH IA MENGENAKAN PAKAIAN SEBAGAI PESURUH KANTOR, TERDENGAR GEMURUH SUARA PABRIK.

(KK:9)

Majikan : Abu !  
 Abu : Hamba, Tuan.  
 Majikan : Bangsat kamu ! Kerja sudah hampir tiga tahun masih saja kamu melakukan kesalahan yang sama. Lebih bodoh kamu dari pada kerbau.

(KK:10)

Dari kramagung tampak jelas bahwa peristiwa yang terjadi

berlokasi disebuah pabrik. Abu mengenakan pakaian pesuruh kantor dan bekerja di antara gemuruh suara pabrik. Sedangkan cuplikan kedua mempertegas suasana yang terjadi pada diri Abu di tempat bekerja. Sebagai buruh kasar, Abu menjadi sasaran kemarahan majikan. Ia dianggap banyak melakukan kesalahan. Latar tempat sebuah pabrik terdapat pada babak pertama, babak kedua, serta babak ketiga. latar pabrik juga kita temukan pada cuplikan berikut :

GEMURUH MESIN  
SEBUAH KANTOR  
PEKERJA-PEKERJA  
SUARA-SUARA

(KK:47)

Cuplikan tadi berlangsung pada babak ketiga. Pengarang tidak menyebutkan nama pabrik dan usaha yang diproduksi. Pabrik yang dimaksud dalam cuplikan tersebut merupakan tempat kedua Abu bekerja setelah dipecat dari pabrik yang pertama.

Selain latar tempat yang berupa pabrik, juga terdapat latar tempat hutan. Latar ini dapat ditemukan pada babak kedua bagian 1, 2, dan 4. Seperti cuplikan berikut :

Abu : Kakek, dimanakah di sana ?  
Kakek : Di sini.  
Abu : Di mana ?  
kakek : Di sini.  
Abu : Di sini ?  
HUTAN SUNYI DALAM ABU

(KK:28)

Kramagung yang ada menunjukkan bahwa peristiwa

terjadi di hutan. Peristiwa tadi terdapat pada babak kedua adegan 1. Sedangkan adegan 2 dan 4 merupakan kelanjutan adegan 1, sehingga latar tempatnya tidak mengalami perubahan.

Peristiwa yang lain terjadi di sebuah gua. Latar peristiwa yang terjadi di gua ini ditemukan pada babak kelima adegan 6, 7, dan 8. Digua inilah Abu mendapatkan Cermin Tipu Daya dan sekaligus tempat akhir dari hidupnya. Lebih jelasnya lihat cuplikan berikut :

Abu : Kita masuki gua itu. kita pungut pusaka itu.  
 Semua : Ya.  
 Abu : Kita berangkat.  
**MEREKA MENYEBRANGI SAMUDRA**  
 Abu : Pintu gua.  
 Semua : Ya.  
 Abu : Ada pintu yang lain.  
 Semua : Ya.  
 Abu : Kita masuki.  
 Semua : Ya.

(KK:77)

Sebelum memasuki gua, Abu dan para gelandangan menyebrangi lautan terlebih dahulu. Jadi lautan pun menjadi latar terjadinya peristiwa. Lautan ini merupakan lambang dari tempat yang luas dan merupakan tempat ujian bagi orang yang ingin mencapai cita-cita. Peristiwa-Peristiwa tadi dapat dilihat pada babak kelima adegan 6.

Secara tidak langsung diceritakan juga terjadinya peristiwa di rumah Abu. Latar rumah ini dapat dilihat seperti cuplikan berikut :

**DENGAN KEBINGUNGAN IA BANGUN**  
 Abu : Jam berapa, Yem ?

Iyem : Jam berapa ? Bedug sampai coblos dipalu  
 orang juga kau masih enak-enak ngorok.  
 Abu : Bukan begitu.

(KK:22)

Berdasarkan dialog tersebut dapat diketahui bahwa peristiwanya terjadi di dalam rumah Abu. Rumah merupakan tempat yang baik untuk istirahat bagi orang yang telah berkeluarga. Abu tertidur pulas sampai kesiangan, sehingga istrinya marah-marah menganggap Abu malas bekerja. Latar tempat rumah terdapat pada babak pertama adegan 8, babak kedua adegan 3 dan 10, dan babak ketiga adegan 5. Latar rumah yang menggambarkan kemiskinan Abu dapat dilihat pada halaman 34-35. Kemiskinan Abu tidak hanya kekurangan makan, tetapi juga keadaan rumah yang tidak lagi layak dihuni. Latar tempat juga terdapat di kamar bedah. Lihat cuplikan berikut :

TIBA-TIBA YANG KELAM DENGAN PASUKANNYA DATANG.  
 SEKETIKA TERCIPTALAH KAMAR BEDAH.  
 Yang Kelam : Salibkan !  
 ABU DISALIB  
 Yang Kelam : Salibkan !  
 IYEM DISALIB

(KK:59)

Dari narasi tersebut menunjukkan bahwa kamar bedah digunakan sebagai tempat untuk menyiksa Abu dan Iyem. Cuplikan tadi bisa menciptakan suasana yang dapat membangkitkan daya angan pembaca kepada kesibukan orang di kamar bedah. Sedangkan latar tempat yang lain dapat dilihat seperti cuplikan berikut :

Iyem : Kita berteduh.  
 Abu : Di mana ?  
 Iyem : Tak penting di mana.  
 Abu : Seluruh teras toko sudah penuh dengan  
 gelandangan, bekas tetangga kita juga.  
 Iyem : Itu ada teras restoran Cina.  
 Abu : Yuk !  
 Iyem : Yuk !  
**BEBERAPA GELANDANGAN LEWAT**

(KK:67)

Cuplikan dialog tersebut mengisyaratkan bahwa peristiwa yang terjadi berlatar di teras pertokoan dekat jalan raya. Dalam peristiwa ini, Abu dan Iyem telah menjadi gelandangan dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Mereka tidur di sembarang tempat, itupun hampir tak kebagian karena semua tempat sudah penuh dengan gelandangan. Rupanya pengarang menggambarkan kemelaratan gelandangan pada keadaan yang paling kritis. Sampai-sampai teras toko saja sudah penuh.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tadi, dapat diketahui bahwa latar tempat yang dipergunakan pengarang sangat mendukung keberadaan cerita. Alur cerita menjadi logis dan pokok permasalahan yang ditampilkan menjadi jelas. Pengarang tidak memberi keterangan secara jelas tentang tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh imajiner. Hal ini justru memperjelas kedudukan tokoh imajiner sebagai tokoh realisasi dari bentuk fantasi tokoh Abu. Pengarang sangat berhasil dalam menciptakan latar tempat, sehingga makna cerita menjadi jelas dan mudah dipahami.

### 3.5.1.2 Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Kejadian-kejadian yang ada muncul dalam suatu rentang waktu. Misalnya : musim penghujan, siang hari, malam hari, atau bisa pukul berapa, hari apa, minggu keberapa, dan tahun berapa peristiwa itu terjadi.

Drama Kapai Kapai menceritakan perjalanan hidup tokoh Abu, semenjak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dan latar waktunya dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Abu dilahirkan pada tahun 1919. kehidupan yang dijalankannya memang kurang beruntung. Pada tahun 1930, ia menjadi seorang pesuruh di suatu pabrik, seperti terlihat pada cuplikan tersebut :

Yang kelam: Ini adalah tahun 1930 dan bukan tahun 1919. kau harus mengenakan pakaian pesuruhmu. (KELUAR)

(KK:9)

Yang kelam: Ini adalah tahun 1941. Ini bukan tahun 1919. Dia dilahirkan di Salam, 6 kilo meter dari kota Solo. Dia di besarkan di Semarang. Kemudian ia pindah ke Tegal. Kemudian ia pindah ke Cirebon. Kemudian ia pindah ke Jakarta. Kemudian ia akan mati pada tahun 1980.

(KK:26)

Dari cuplikan tersebut tampak bahwa tokoh yang kelam merupakan simbol nasib buruk dan berkaitan dengan perkembangan umur Abu. Tokoh ini selalu memperingatkan bahwa umur Abu terus bertambah, semestinya sikap Abu

disesuaikan dengan perkembangan umurnya.

Tokoh yang kelam ini bertindak sebagai pikiran yang selalu memperingatkan Abu yang pada dasarnya memberi motivasi positif agar Abu bisa berbuat secara realistis.

Yang kelam: Ini adalah tahun 1960. Ini bukan tahun 1919. Dia akan mati tahun 1980. Sudah waktunya kerut ditambah pada dahinya.

(KK:35)

Cuplikan dialog tadi menunjukkan bahwa tokoh Yang Kelam selalu mengingatkan kepada Abu. Umur manusia ada batasnya. Umur bukanlah jatah gratis, tapi umur harus dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan dunia dan untuk mewujudkan cita-cita. Setiap pertambahan umur selalu ikuti perubahan keadaan fisik. Ketuaan yang datang seharusnya dijadikan sarana untuk mengoreksi diri.

DALAM PESTA ITU ABU MENGUCAPKAN PIDATO. SEBELUM IA TELAH MENDAPATKAN MAHKOTA DARI EMAK.  
Yang kelam: ( SETELAH MENYERAHKAN CERMIN TIPU DAYA) Ini adalah tahun 1980. Sudah waktuya kau mati.

(KK:79)

Pada cuplikan dialog tersebut tampak bahwa tokoh yang kelam mengingatkan Abu jika pada tahun 1980, sudah takdirnya Abu mati. Abu meninggal pada usia 51 tahun. Cuplikan lain seperti berikut :

Iyem : Kau betul-betul sandal dobol. Hujan begini deras. Air sudah sampai ke lutut. Rumah ini seperti tak beratap. Wahai, mana pula langit ? Seperti tak beratap. Ini bukan lagi bocor. Ya Tuhan. Dengan apa kita hentikan hujan jahanam ini, terlalu banyak musuh kita. Di darat. Di udara. Tuhan. Tuhan.

(KK:34)

atau :

Abu : Derasnya air hujan.  
 Iyem : Anginnya, anginnya.  
 Abu : Sebagian bernama rahmat.  
 Iyem : Semua pintu tertutup.

(KK:66)

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa berlangsung pada saat musim penghujan. Abu dan Iyem merasa jengkel dengan hujan yang terus-menerus. Hujan banyak merugikan bagi kaum gelandangan. Mereka kesulitan mencari sisa makanan karena banyak rumah yang tutup dan sulit melanjutkan perjalanan. Rumah-Rumah mereka pada umumnya terbuat dari kardus, plastik, dan barang bekas lainnya. Pada musim penghujan, air dengan mudah masuk ke dalam rumah dan merusakkan beberapa perkakas rumah tangga yang buruk. Hal ini membuktikan bahwa penggambaran latar waktu dapat mempermudah pembaca dalam memahami kehidupan keluarga Abu dengan segala permasalahan.

### 3.5.1.3 Latar alat-alat

Latar alat-alat adalah sarana atau benda yang digunakan tokoh yang berkaitan dengan cerita drama. Pengarang mengungkapkan latar alat atau benda dengan menggunakan narasi dan wawancara. Berikut ditampilkan cuplikan latar alat dalam drama Kapai Kapai.

SETELAH MENGENAKAN PAKAINYA SEBAGAI PESURUH KANTOR  
TERDENGAR GEMURUH SUARA

(KK:9).

Pengarang menggunakan pakaian pesuruh untuk memperjelas status Abu sebagai tokoh yang bekerja di pabrik. Alat tersebut menggambarkan tokoh yang hidup dibawah garis kemiskinan. Peralatan lain yang digunakan antara lain : seruling (hal.3), kalender (hal,35), musik lenong (hal.37), senjata golok (hal.61), pistol (hal.71), tali gantungan (hal.71), rokok (hal.75), dan alat musik tanjidor (hal.79). Alat lain yang dipergunakan pengarang tampak seperti cuplikan berikut :

Iyem : .....Amben ini sangat buruk, akan kau lempar kemana? Kau ombang-ambingkan kursi dekil ini, Nek, nek, di mana kau? Ya Tuhan. Dan ini gombal-gombal ini. Tikar buruk ini. Bagiannya yang mana lagi yang akan kau sobek ?

(KK:35-35)

DALAM PESTA ITU ABU MENGUCAPKAN PIDATO. SEBELUMNYA IA TELAH MENDAPATKAN MAHKOTA DARI EMAK.

Iyem : (SETELAH MENYERAHKAN CERMIN TIPU DAYA)  
Ini adalah tahun 1960. Dan bukan tahun 1919. sudah waktunya kau mati.

SEMUA BERTEPUK TANGAN. LALU MUNCUL BEL DENGAN GOLOKNYA. SEMUA BERTEPUK TANGAN. EMAK MENEMBAKKAN PISTOLNYA KE ARAH ABU. SEMUA BERTEPUK TANGAN. BULAN MENJERAT LEHER ABU DAN MENYERETNYA.

(KK:79)

Dalam cerita drama Kapai Kapai pengarang menggunakan alat-alat antara lain : amben, kursi dekil, gombal-gombal, dan tikar buruk, untuk memberi gambaran bahwa

keluarga Abu benar-benar miskin dan menderita. Alat yang dipergunakan semuanya tidak ada yang baik. Dengan demikian penikmat dapat mengetahui tentang gambaran tentang kehidupan masyarakat miskin yang serba kekurangan.

Pada contoh cuplikan kedua digunakan beberapa alat atau benda untuk memperkuat peristiwa yang dialami tokoh Abu. Alat yang digunakan antara lain : mahkota, Cermin Tipu Daya, golok, pistol, dan tali jerat. Masing-Masing alat mempunyai peranan dalam cerita. Mahkota dan Cermin Tipu Daya merupakan benda yang sangat diinginkan oleh Abu. Benda tersebut baru diperoleh ketika Abu sudah diambang maut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Cermin Tipu Daya merupakan simbol dari khayalan manusia yang tidak mungkin direalisasikan selama manusia hidup di dunia. Alat-alat pistol, golok, dan tali merupakan penggambaran suasana tragis. Secara keseluruhan penggambaran latar alat dalam drama ini cukup berhasil.

#### 3.5.1.4 Latar Sosial

##### 3.5.1.4.1 Latar Lingkungan Kehidupan

Dalam Kapai Kapai ini, Abu adalah seorang buruh pabrik yang kehidupannya sangat kekurangan. Penderitaan demi penderitaan telah dilaluinya dan penderitaan itu tak kunjung juga selesai. Rumahnya sangat jelek, jika turun

hujan pasti dipenuhi dengan air. Lihat cuplikan berikut :

Iyem : Kau jangan diam saja seperti sandal dobol.  
 Abu : Ada apa ?  
 Iyem : Kau betul-betul sandal dobol. Hujan  
 begini deras. Air sudah sampai ke lutut.  
 Rumah ini seperti tak beratap. Wahai  
 mana pula langit? Ini bukan lagi bocor.  
 Ya Tuhan. Dengan apa mesti kita hentikan  
 hujan jahanam ini? Terlalu banyak musuh  
 kita. Di darat, Di udara. Tuhan. Tuhan.  
 Abu : .....  
 Iyem : Ya, Tuhan. Dosa apa lagi? Tidak perlu  
 menunggu satu jam untuk melihat banjir  
 dalam rumah ini. Ya, Tuhan apa-apaan  
 ini. Amben ini sangat buruk, akan kau  
 lempar ke mana? kau ombang-ambingkan  
 kursi dekil ini. Nek, Nek di man kau? Ya  
 Tuhan. Dan ini gombal-gombal ini.  
 Pakaian buruk ini. Bagiannya mana lagi  
 yang kau sobek ?

(KK:35)

Keluarga Abu oleh pengarang dijadikan contoh tentang penderitaan masyarakat kelas bawah. Lingkungan kehidupan cerita sebagian besar mengungkap lingkungan kelas bawah. Yang miskin atau para gelandangan yang mempunyai lingkungan kehidupan kurang teratur.

Pengarang berhasil mengungkapkan lingkungan kehidupan masyarakat yang kurang teratur dan mengarah kepada kebebasan yang tidak terarah dan terbatas. Norma-norma masyarakat yang berdasarkan agama tidak berlaku dalam masyarakat gelandangan. Karena mereka memang disibukkan oleh masalah-masalah yang menghimpit dirinya. Mereka ingin mengatasi dan lari dari penderitaan-penderitaan itu. Dan banyak yang mengambil

Jalan pintas yang banyak merugikan diri sendiri. Misalnya membeli lotre dengan mengharapkan kekayaan secara mendadak tanpa dengan bekerja. Perjudian, pelacuran, dan ungkapan-ungkapan dengan kata-kata kasar menjadi kebiasaan hidup yang wajar bagi lingkungan kehidupan masyarakat gelandangan. Tapi apa yang dilakukan justru malah sebaliknya. Mereka bukannya untung tapi malah buntung.

#### 3.5.1.4.2 Latar Sistem Kehidupan

Abu sebagai tokoh utama digambarkan sebagai orang yang kekurangan ekonomi. Pada awalnya, Abu bekerja sebagai pesuruh dalam pabrik, tetapi karena banyak melakukan kesalahan maka di pecat dan hidup sebagai gelandangan. Lebih jelasnya lihat cuplikan berikut :

Abu : Hamba, Tuan.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Hamba, Tuan.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Hamba, Tuan.  
 Majikan : Abu !  
 Abu : Hamba, Tuan.  
 Majikan : Bangsat kamu ! Kerja sudah hampir tiga tahun masih saja kamu melakukan kesalahan yang sama. Lebih bodoh kamu daripada kerbau.

(KK:10).

Sebagai seorang buruh, Abu hanya bisa menerima segala macam perlakuan majikannya. Majikan menggunakan sistem yang otoriter dan sangat kejam. Hampir setiap hari

Abu dimarahi, karena dianggap tidak dapat bekerja dengan baik. Setelah diberhentikan dari pekerjaannya sebagai buruh, Abu dan istrinya menggelandang. Seperti tertera pada cuplikan berikut :

Iyem : Kita berteduh.  
 Abu : Di mana ?  
 Iyem : Tak penting di mana.  
 Abu : Seluruh teras toko sudah penuh dengan gelandangan, bekas tetangga kita juga.  
 Iyem : Itu adas teras restoran Cina.  
 Abu : Yuk !  
 Iyem : Yuk !  
**BEBERAPA GELANDANGAN LEWAT**  
 Abu : Lumayan.  
 Iyem : Babi haram.  
 Abu : Itu dulu.  
 Iyem : Sekarang ?  
 Abu : Halal.  
**KEDUANYA MAKAN MAKANAN SISA.**

(KK:67-68)

Data tersebut menunjukkan sistem kehidupan tokoh dalam drama Kapai-kapai. Sistem kehidupan para gelandangan dengan jelas diungkapkan pengarang melalui tokoh Abu dan Iyem. Mereka hidup tidak teratur dan tidur di sembarang tempat. Bagi gelandangan tidur di depan toko atau restoran adalah hal yang wajar, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang permanen. Mereka kebanyakan menyantap makanan sisa orang lain, sehingga rumah makan atau restoran merupakan tempat yang strategis untuk mendapatkan makanan sisa. Hukum agama tidak lagi menjadi pedoman hidup mereka. Mereka tidak mengenal istilah haram, karena tidak mungkin untuk mencari atau memilih.

memilih. Mendapatkan makanan sisa dianggap merupakan suatu keberuntungan, tanpa dilihat halal atau haram yang penting dapat mengisi perut.

Pengarang berhasil mengungkapkan sistem kehidupan tokoh sebagai latar cerita. Pembaca seolah-olah melihat kehidupan para gelandangan di dunia realitas. Mereka mempunyai sistem kehidupan yang sangat memprihatinkan, karena kekurangan sandang, pangan, dan tidak mempunyai papan.

Latar kehidupan sosial ini merupakan latar yang terakhir penulis analisis. Dari keseluruhan latar dapat diketahui bahwa pengarang mendeskripsikan latar secara wajar dan tepat sehingga apa yang terjadi dalam cerita drama ini ada pada dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Dari latar fisik dan latar sosial yang telah diuraikan tersebut dapat diketahui bahwa pengarang mengungkapkan realitas yang sesungguhnya yaitu masyarakat kelas bawah dengan liku-liku hidup yang dijalaninya.

### 3.6 Gaya

Setiap pengarang mempunyai ciri khas dalam mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk karya sastra. Menurut Sudjiman (1990:33) gaya adalah cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut Saini dan Sumarjo ((1991:92), gaya

adalah cara khas pengungkapan seseorang. Dengan kata lain, gaya merupakan pribadi pengarang itu sendiri.

Dalam analisis drama Kapai Kapai ini, akan diuraikan beberapa gaya, antara lain: gaya penceritaan, gaya penyusunan alur, gaya dialog, dan gaya bahasa. Berikut akan diuraikan satu persatu.

### 3.6.1 Gaya Penceritaan

Antara karya sastra dan realitas tidak bisa dipisahkan begitu saja. Oleh karena itu, pada masa modern ini pada umumnya sastrawan banyak menampilkan sosok kehidupan yang sebenarnya. Hal ini dapat dipahami sebab sastrawan adalah anggota masyarakat. Sastra memang merupakan tiruan atau paduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari kenyataan. Hal ini bukan berarti bahwa sebuah karya sastra hanya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam dirinya sendiri. Keduanya merupakan dunia yang berbeda, sesuatu yang berbeda tidak mungkin berlaku begitu saja pada karya sastra atau sebaliknya.

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pengarang berasal dari ulah dan perbuatan anggota masyarakat. Ulah dan perbuatan manusia itu adalah perwujudan dari pikiran dan aktivitas jiwanya. Menurut Imran T. Abdullah dkk. (1985:31-32) yang merangkum beberapa pendapat

mengungkapkan bahwa sesungguhnya tingkah laku yang tampak itu bukanlah gambaran jiwa atau pikiran yang sebenarnya. Motif-motif dan maksud-maksud perbuatannya itu tersembunyi di bawah sadar. Pikiran manusia itu dapat dibandingkan dengan sebuah gunung es yang  $\frac{8}{9}$  (delapan persembilan) bagiannya di bawah permukaan air. Hanya  $\frac{1}{9}$  (satu persembilan) yang tampak. Jadi pikiran manusia itu sebagian tersembunyi di bawah sadar. Segala perbuatan manusia yang menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat ini adalah penjelmaan  $\frac{8}{9}$  pikiran di bawah sadar, yang terselubung dan tak tampak. Motif-motif dan perasaan-perasaan disembunyikan oleh individu bukan saja bagi orang lain, tapi disembunyikan bagi dirinya sendiri.

Para seniman, sastrawan, dan dramawan ingin mengungkapkan  $\frac{8}{9}$  gunung es—pikiran manusia yang tersembunyi di bawah permukaan kesadarannya dengan maksud ingin mengungkap motif-motif perbuatan manusia, pikiran, keinginan, dan maksudnya (yang sebenarnya) untuk menjadikan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di masyarakat.

Untuk mengungkapkan segala yang tak tampak itu dipergunakan cara bercerita yang istimewa dengan gaya yang tak biasa. Dalam Kapai Kapai ini pengarang menggunakan gaya *surrealisme* yang mengambil bahannya dari bagian bawah sadar manusia. Dengan demikian pengarang

mengungkapkan kenyataan yang lebih luas, yang meliputi segala kesadaran dan ketaksadaran. Kemudian gaya *surrealisme* ini dipadukan dengan gaya penceritaan yang *simbolis*. Gaya *simbolis* ini diceritakan secara realita atau *naturalis* seperti kejadian-kejadian sesungguhnya di alam, tetapi diceritakan dengan kiasan-kiasan atau dengan simbol-simbol yang menunjukkan adanya pergolakan batin atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat.

Dalam Kapai Kapai, para pelaku merupakan orang atau sekelompok orang itu menimbulkan suatu masyarakat golongan bawah yang menghadapi persoalan hidup, terutama masalah ekonomi. Kemudian bermimpi untuk menjadi seorang yang berkuasa dengan bantuan Cermin Tipu Daya. Bukan itu saja, Si tokoh Abu juga menginginkan kekayaan secara berlimpah ruah, sehingga ia terlalu berani membeli lotre. Lihat cuplikan berikut :

Abu : Di mana cermin itu dapat dibeli, Mak ?  
 Emak : Jauh nun di ujung dunia..... di sebuah toko milik Nabi Sulaiman.  
 Abu : Dan harganya, Mak ?  
 Emak : Nanti kau sendiri pasti tahu. Nanti.  
 Nanti.  
 Abu : Bahaqia, Mak ?

(KK:13-14)

Dan juga kutipan berikut.

Abu : Saya tidak butuh semua itu. Saya hanya butuh Cermin Tipu Daya.  
 Kakek : Apa ?  
 Abu : Cermin Tipu Daya.

- Kakek : Apa itu Cermin Tipu daya ?  
 Abu : Cermin Tipu Daya adalah penangkis segala bala. Penyelamat segala Pangeran, dalam dongeng purbakala.  
 Kakek : Ini dia cermin sejati. Bukan plastik. Terbuat dari air Purbani. Lihatlah. Semua tampak jelas di sini. Lihatlah.

(KK:28-29)

Cermin Tipu Daya merupakan simbol dari benda-benda keramat yang masih banyak dipercaya dan dipuja-puja oleh banyak orang dalam masyarakat. Benda ini dianggap bisa menolak bala, bisa mendatangkan rejeki, keselamatan, dan juga bisa mendatangkan kesaktian. Kepercayaan macam itu masih banyak ditemui dalam masyarakat. Benda-benda itu misalnya keris, tombak, akik dan benda-benda lain yang dikeramatkan. Bahkan orang-orang yang percaya pada benda-benda tersebut tidak begitu percaya bahkan tidak percaya adanya agama. Hal ini terlihat pada cuplikan kedua ketika Kakek menasehati Abu untuk memegang teguh agama, Abu malah asing dan tidak mempercayainya. Justru Abu lebih mengagung-agungkan Cermin Tipu Daya. Dalam agama dikatakan bahwa kemiskinan membawa orang kepada kekufuran. Rupanya itulah yang dialami Abu. Abu juga merupakan simbol dari orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan hidup. Ia berusaha lari dari kenyataan itu. Akhirnya impiannya saja yang tinggi tapi tidak mau berusaha. Kesengsaraan pun datang menimpanya.

Melalui tokoh Abu, pengarang juga menyimbolkan adanya ketidakberdayaan si lemah kepada si penguasa.

Seperti terlihat pada cuplikan berikut .

Majikan : Abu !  
 Abu : (DIAM)  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : (MERANGKAK)  
 Abu : Ya, Tuan  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing !  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Abu : (MERANGKAK)  
 Majikan : Ini pasanganmu! Keluar! Hancur perusahaan!

(KK:45)

Dari dialog tadi tampak bahwa Abu merupakan simbol dari rakyat jelata yang sedang menghadapi penguasa yang sewenang-wenang dan kejam bahkan diktator. Sehingga rakyat jelata tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menerima perlakuan penguasa.

Drama Kapai Kapai juga menngungkapkan permasalahan takdir yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Jika seseorang ditakdirkan hidup menderita, maka sulit berubah keadaanya walaupun telah bekerja keras. Permasalahan pokok yang ada dalam drama Kapai Kapai berkaitan dengan masalah kesuraman hidup, keputusasaan, kehidupan yang tragis, penderitaan, dan sikap pesimistis. Tampaknya pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memahami dan menghayati tentang masalah kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Dan yang paling akhir, manusia seharusnya tahu akan siapa sesungguhnya dirinya atau bisa bercermin kepada dirinya sendiri. Apa yang diinginkan

atau apa yang diimpi-impikan selalu diukur dengan keberadaan dirinya. Sehingga timbul kesesuaian antara impian dan kenyataan. Disamping itu, tentunya akan bisa membedakan mana impian yang sekiranya dapat terjangkau dan mana impian yang sekiranya terlalu tinggi buat dirinya.

### 3.6.2 Gaya Penyusunan Alur

Arifin C. Noer dalam kapai Kapai menyusun alur secara kronologis dan meloncat dari satu persoalan ke persoalan lain dan terjadi pergantian adegan dari peristiwa yang nyata ke peristiwa yang bersifat khayal atau sebaliknya. Tetapi persoalan-persoalan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya, hingga cerita berakhir. Hal itu tampak seperti kutipan berikut ini.

Pada adegan (10c) Emak menceritakan keberhasilan Pangeran berkat Cermin Tipu Daya, kemudian adegan meloncat ke adegan (19a). Pada waktu itu, Abu bermimpi menjadi seorang Pangeran. Ketika Abu sedang bermimpi tiba-tiba Iyem membangunkannya dengan suara yang kasar dan menjadikan Abu terbangun dan akhirnya bertengkar (adegan 22b). Kemudian muncul adegan (23) Iyem memberitahukan kalau dirinya sedang ngidam. Tak lama kemudian disusul dengan adegan yang menggambarkan Iyem melahirkan (25). Tak lama kemudian hujan turun, rumah Abu kebanjiran karena atapnya bocor (adegan 33). Kemudian

Kelam menambah kerut pada dahi Abu (34). Pada tahun itu juga, Abu belum mendapatkan Cermin Tipu Daya (adegan 35a). Tetapi Emak menyuruh Abu mencarinya sendiri (adegan 39b).

Keadaan Abu yang selama ini kelabu, kini berubah menjadi muram total. Tak ada kebahagiaan baginya, tak ada kesenangan dan ketentraman, serta tak ada lentera penerang pada rumah tangganya, tak ada lagi nahkoda yang tahu arah angin. Apa yang dilihat di depan merupakan sesuatu yang mengerikan. Hal ini terbukti dengan adanya adegan (42) yaitu Iyem menabrak Abu dan menangis karena rumah tangganya rusak berat. Kemudian muncul adegan (44a) yang menggambarkan Abu diangkat menjadi pegawai baru, Abu tampaknya senang bekerja di tempat yang baru itu. Bel selalu siap membantu (adegan 44c). Tetapi pekerjaan baru itu tidak membuat kemajuan atau perbaikan nasib keluarganya, kesulitan ekonomi membuat Abu bermata gelap dengan membunuh oroknya (adegan 46a). Akibat dari peristiwa (46a) muncul peristiwa (46b) menurut Emak tindakan Abu dan Iyem itu bukanlah suatu penyelesaian masalah, tetapi Abu harus terus mencapai Cermin Tipu Daya. sebagai akibat dari adegan tadi Abu mengajak Iyem untuk segera bergegas pergi ke toko Nabi Sulaiman untuk membeli Cermin Tipu Daya (adegan 51). Pada saat itu yang kelam dan pasukannya datang menangkap Abu (adegan 52a) dan dilanjutkan adegan (52b) yaitu Abu dibawa ke kantor.

Kemudian di kantor, muncul adegan (53) yang menggambarkan peristiwa majikan memberikan tanda penghargaan terakhir pada Abu atas segala pengabdian dan kerja kerasnya selama bekerja diperusahaan tersebut.

Pesangon yang didapat dari hasil kerja kerasnya habis tiada hasil, dalam keadaan yang demikian Abu masih berambisi untuk mendapatkan Cermin Tipu Daya. Akibatnya Abu makin tempuruk menjadi gelandangan. Adegan (55a) yang menggambarkan Abu dan Iyem kehujanan. Kemudian disusul adegan (55b) yaitu mereka berdua berteduh di teras restoran Cina. mereka memakan makanan sisa (adegan 55c), sebagai akibat dari adegan (55) Iyem mengajak Abu untuk bunuh diri (adegan 56a). Tetapi Abu tidak mau melaksanakan ajakan Iyem (adegan 56b). Dari peristiwa tersebut terjadi saling menyalahkan satu sama lain, menghadirkan peristiwa-peristiwa sebagai jalan menuju ke klimaks cerita yaitu ketika muncul adegan (64a) yang menggambarkan semua mencari kambing hitam tetapi pendapat itu disanggah oleh Abu, sehingga muncul adegan (64b) yaitu menurut Abu semua itu sia-sia. Kini yang harus dilakukan adalah mengambil Cermin Tipu Daya. Beberapa saat setelah Abu mendapatkan Cermin Tipu Daya ajal datang menjemput Abu. Kemudian peristiwa kembali ke adegan pertama, yaitu Emak bercerita.

Dari uraian tadi tampak bahwa gaya yang dipakai oleh pengarang dalam menyusun alur adalah lurus. Dan,

perjalanan cerita tampak menarik karena pengarang berhasil memvariasikan antara hidup dalam imajinasi dengan hidup dalam kenyataan.

### 3.6.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh pengarang. Dalam hal penggunaan bahasa ini, antara pengarang yang satu dengan yang lain berbeda-beda, sehingga dapat membedakan dengan yang lain.

Gaya bahasa ini dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa yang bersifat umum dan gaya bahasa yang bersifat khusus. Menurut Slamet Muljana (dalam Imran T. Abdullah, 1985:39) berpendapat bahwa cara melahirkan atau penyampaian pikiran itu memberi gaya pada bahasa. Gaya bahasa ini ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh atau yang hidup dalam hati penulis dan yang sengaja atau tidak menimbulkan perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Sedangkan gaya bahasa khusus disebut sebagai alat-alat retorika.

Berikut akan diuraikan gaya bahasa yang bersifat umum kemudian gaya bahasa yang bersifat khusus.

Gaya bahasa yang bersifat umum dalam Kapai Kapai, ada yang menggunakan bahasa yang bersifat puitis dan ada yang mempergunakan bahasa sehari-hari. Dibawah ini dikemukakan cuplikan bahasa yang bersifat puitis.

Raja Jin : Lihatlah bulan diatas sahara. Dan bintang bertebar bagai pijar bara. Lihatlah dedaunan kurma melambai tanpa suara.  
Dan wahai jernih airnya tenang tak bertara.  
Itulah lambang aku punya gairah asmara. Kuadukan kini dengan nafsuku tanpa pura-pura.  
Dihadapanku he putri cina yang ayu bak Si sahara.

(KK:38).

Dan cuplikan berikut.

Abu : Udara mulai beredar kembali.  
Iyem : Hangatnya.  
Duet : Kita rampok nafasnya  
Kita rampok udaranya  
Kita rampok waktunya  
Kita rampok hari-harinya  
Kita rampok harapannya  
Abu : Kau jangan menangis.

(KK:54)

Cuplikan tersebut menunjukkan adanya dialog yang puitis dan tampak estetis, sehingga mempunyai sugestif yang kuat. Selain itu, dalam Kapai Kapai terdapat dialog yang pendek dan ada juga yang panjang. Berikut cuplikan dialog yang pendek.

DIA MENGGELIAT DAN BANGUN

Abu : Siapa kau?  
Bulan : Bulan.  
Abu : Siapa?  
Iyem : Bulan.

(KK:18)

Abu : Jangan bicara begitu.  
Iyem : Memangnya begitu.  
Abu : Tidak yang seperti yang kau bayangkan.  
Iyem : Memangnya begitu.

Abu : Diamlah, Yem.  
 Iyem : Saya bunting kau tidak tahu.  
 Abu : Kau bunting.  
 Iyem : Kata Emak.  
 Abu : Kau bunting?  
 Iyem : Kalau tidak apa namanya?

(KK:22-23)

Dialog-Dialog yang pendek tersebut bersifat ekspresif dan dramatis, sehingga menarik perhatian. Hal ini menjadikan drama Kapai Kapai komunikatif dengan pembaca. Dialog-Dialog panjang juga kita temui dalam drama, seperti pada cuplikan berikut :

Emak : Setelah mencuci kaki, kau harus menanggalkan pakaianmu yang kotor, baru kau boleh tidur. Nah, tanggalkan pakaianmu yang penuh tanah itu, nanti Emak akan mendongeng lagi. Sebuah dongeng yang lebih indah dan lebih merdu. Ayolah, sayang.

IA MENANGGALKAN PAKAIAN SEBAGAI PESURUH

Emak : Sudah bersih kakimu ?

IA MENGANGGUKKAN KEPALA

Emak : Ketika Sang Pangeran turun dari kudanya yang putih bersinar. Ia melihat gua itu di kejauhan. Ia merasa pasti sudah betapa permata-permata tertimbun disana. Kencana, Intan, Berlian, Jamrut, dan batu-batu berharga lainnya tersimpan dalam peti-peti di dalam gua itu. Kau belum tahu nama gua itu ?

(KK:11)

Dialog yang panjang tersebut tetap komunikatif karena penyusunan katanya sederhana. Kosa kata yang dipergunakan dalam dialog tersebut kosa kata sehari-hari. Dialog panjang ini sangat tepat digunakan tokoh ketika sedang mendongeng, agar pendengar tertarik dan mudah menangkap

ceritanya. Hal inilah yang membuat dialog-dialog panjang tetap mudah dipahami. Di samping itu, dalam Kapai Kapai ditemukan kramagung yang berbentuk nyanyian, Contoh :

KEDUANYA MENARI SAMBIL MENYANYI

Iyem : Pepaya bunting isinya setan  
 Dimakan dukun dari sumedang  
 Perut saya bunting isinya intan  
 Ditimbang sayang anak disayang

Abu : Pohon pinang tidak berduri  
 Pagar disusun oleh rembulan  
 Mohon abang lahir si putri  
 Biar disayang tiap kenalan  
 Iyemku, Iyemku.

(KK:23)

Rulan : Awan sepotong dalam kelabu  
 Membalut tubuh Adam dan Hawa  
 Tandaskan tandaskan sampaipun tua

Seribu bulan: (SAMBIL MELANGKAH KELUAR)  
 Goyangkan goyangkan buah rembulan  
 pejamkan pejamkan mata rembulan  
 Cecerkan cecerkan peluh rembulan  
 (BERULANG-ULANG SERIBU REMBULAN  
 MENYANYIKAN ITU LALU LENYAP)

(KK:59)

Kramagung dalam bentuk nyanyian tersebut menunjukkan peristiwa kegembiraan yang dialami para tokoh. Ungkapan tersebut disusun berdasarkan tehnik puisi lama (pantun) yang lengkap dengan sampiran dan isi, bahkan sajaknya sangat ketat. Wawancara yang berupa dialog panjang, pendek, dan dalam bentuk nyanyian menjadikan suasana yang bervariasi dan dinamis.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dalam Kapai Kapai ini banyak digunakan bahasa sehari-hari. Kosakata yang digunakan tidak ada yang asing. Kata-kata tersebut

disusun sedemikian rupa sehingga dialog menjadi komunikatif dan mengandung aspek kejelasan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacob Sumaharjo dan Saini Kam. (1988:15) yang mengatakan bahwa sastrawan berusaha agar melalui pengolahan bahasa akan meningkatkan daya ungkap dan sekaligus mencapai keindahan. Kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa pun kita temui dalam Kapai Kapai ini. Hal ini dilakukan untuk memperjelas permasalahan yang diungkapkan dan untuk mencapai efek estetis. Lebih jelasnya lihat cuplikan dialog berikut :

Raja Jin	: Akulah Gatotkoco gandrung.
Putri Cina	: Maling.
Raja Jin	: Akulah Romeo.
Putri Cina	: Maling.
Raja Jin	: Akulah Pronocitro.
Putri Cina	: Maling.

(KK:38)

Dari cuplikan tadi terlihat bahwa pengarang sangat akrab dengan cerita rakyat. Kisah percintaan seperti Romeo dan Yuliet, Gatotkoco Gandrung, dan Rara Mendut dan Pronocitro telah banyak diketahui oleh masyarakat. Kata Gandrung dan Maling merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kosa kata tersebut membuat dialog para tokoh bervariasi dan dinamis, sehingga tidak mudah bosan bagi penikmatnya.

Selanjutnya akan dianalisis gaya bahasa khusus dalam Kapai Kapai dengan catatan bahwa gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa yang dominan pemakaiannya.

Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut adalah personifikasi, sarkasme, metafora, dan metonimia.

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi atau penginsanan merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati dapat bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1984;140). Contoh pemakaian gaya bahasa personifikasi seperti terlihat pada cuplikan berikut :

Abu : (MENGANGGUK)  
 Emak : Namanya gua hantu. Telah beratus-ratus Ksatria dan Raja-raja dan Pangeran-pangeran yang coba menerobos gua itu. Di angkasa serombongan mendung yang maha tebal membendung sinar surya, sehingga alam yang siang menjelma gelap gulita. Sayub-sayub kelihatan pintu gua itu bagai mulut raksasa dengan sinar yang memancar dari dalam.

(KK:11)

Contoh lain :

ABU TERPEKUR. EMAK MUNCUL.  
 Emak : Kau tak boleh duduk terpekur dengan wajah kusut seperti itu. Nanti kau lekas tua. Coba lihat. Apa yang terjadi pada wajahmu ?  
 Abu : Tiba-tiba matahari menyergap tadi dan memberi corengan pada wajah saya.

(KK:35)

Gaya bahasa personifikasi terlihat jelas pada ungkapan pengarang pada contoh di atas. Benda-benda mati diberi

sifat menyerupai manusia. Mendung melakukan perbuatan membendung sinar matahari dan gua mempunyai mulut. Pemberian sifat-sifat manusia terhadap benda-benda tersebut membuat suasana lebih hidup dan dinamis. Pada cuplikan kedua pengarang mengungkapkan "matahari menyergap tadi dan memberi corengan" kegiatan ini sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. (Keraf, 1984;144). Gaya bahasa sakrasme ini dalam drama Kapai Kapai digunakan untuk melukiskan kemarahan, kebencian, dan kecemburuan tokoh-tokoh yang terlibat konflik cerita. Contoh gaya bahasa sakrasme seperti pada cuplikan berikut :

Majikan : Abu !  
 Abu : (DIAM)  
 Majikan : Anjing !  
 ABU MERANGKAK  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing !

(KK:45)

Iyem : Monyong lu ! laki macam apa lu? kerbau?  
 Babi?  
 DENGAN KEBINGUNGAN IA BANGUN

(kk:22)

Cuplikan tadi menunjukkan adanya gaya bahasa sakrasme yang digunakan pengarang. Kata-kata yang digunakan majikan untuk memanggil Abu sangat kasar. Ia tidak

sekedar menghina tetapi telah sampai pada taraf merendahkan seseorang. Abu dipanggil dengan sebutaan anjing dan hal ini jelas menyamakan Abu dengan seekor binatang yang tidak dapat berfikir. Demikian juga dengan istrinya yang memanggil Abu dengan kerbau dan babi. Sungguh menyakitkan panggilan seperti itu bagi diri Abu.

Gaya bahasa mefora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara tidak langsung. Gaya bahasa ini dapat kita lihat seperti pada cuplikan tersebut :

Emak : Sang putri berdebar menanti di pelaminan sementara rakyat seluruh kerajaan berpesta. Dan ketika sang Pangeran muncul di gerbang istan Cahaya dengan diiringi kuda-kuda yang mengangkut peti-peti harta, seketika berdebarlah dada Sang Putri yang baru tumbuh itu dan sekalian rakyat bersorak mengelu-elukan. Kedua mempelai itu telah dalam lautan permata yang sangat menyilaukan. Lautan berharga berjuta-juta nyawa manusia.

(KK:13)

Dari contoh yang telah dikemukakan tadi, jelas bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa metafora untuk melukiskan keindahan. Penggunaan gaya bahasa ini membuat dialog drama Kapai Kapai menjadi indah dan menarik untuk dinikmati.

Gaya bahasa metonimia dalam drama Kapai Kapai digunakan untuk memperjelas dialog, sehingga cerita semakin menarik dan makna yang ada bertambah jelas. Gaya bahasa ini tampak seperti cuplikan berikut :

Pangeran : Minggir.  
 Raja Jin : Minggir atau kulempar ke laut hindia.  
 Atau kau ingin lumat karena kuludahi ?  
 Ha ha ha  
 Pangeran : Ha ha ha

(KK:13)

Demikian analisis gaya bahasa dalam naskah drama Kapai Kapai. Dengan gaya bahasa, Arifin C. Noor memberikan penekanan atau penonjolan peristiwa yang dianggap penting sehingga drama ini nampak semakin lebih jelas, mudah dicerna oleh penikmat, semakin hidup, dan menarik.

#### 3.6.4 Gaya Dialog.

Dalam drama Kapai-kapai para tokoh yang ada melakukan dialog langsung tanpa adanya pengaruh dari sang juru cerita. Pembaca dapat mengetahui sikap dan watak tokoh dari peristiwa-peristiwa yang dikembangkan melalui dialog-dialog para tokoh. Cerita pun benar-benar menjadi dramatik. Lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan cuplikan dialog.

Majikan : Abu!  
 Abu : (DIAM)  
 Majikan : Anjing!  
 ABU MERANGKAK  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing!  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing!  
 Abu : Ya, Tuan.  
 Majikan : Anjing!  
 Abu : Ya, Tuan.  
 ABU MERANGKAK  
 Majikan : Ini Pesangonmu! Keluar! Hancur perusahaan! (KELUAR).

(KK:45):

Dan juga cuplikan berikut.

Iyem : Kita berteduh  
 Abu : Di mana?  
 Iyem : Tak penting di mana  
 Abu : Seluruh teras toko sudah penuh dengan  
 gelandangan-gelandangan, bekas tetangga  
 kita juga.  
 Iyem : Itu ada teras restoran Cina. Baru  
 seorang yang berteduh disana.

(KK:67)

Pengarang sama sekali tidak mengambil bagian dalam menceritakan tokoh-tokohnya. Para tokoh dibiarkan berdialog secara langsung. Pengarang hanya memberi penjelasan berupa kramagung. Untuk mengatur jika cerita dipentaskan atau untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang suasana yang dilakukan oleh tokoh dalam bentuk tingkah laku.

Selain itu, dalam Kapai Kapai banyak dijumpai dialog yang pendek. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penikmat tidak banyak berfikir sehingga mudah mengikuti cerita dan pikiran yang dikemukakan. kadang-kadang dijumpai juga perkataan yang agak panjang. Tetapi kalimatnya dipotong oleh frasa atau tanda koma bahkan tanda titik. Hal ini mempermudah penikmat untuk menangkap makna seperti makna yang dimaksud oleh pengarang dan juga untuk mempermudah para pelaku untuk mengingatnya sehingga pementasan berjalan lancar dan hidup.

## **BAB IV**

# **ANALISIS PRAGMATIK**